

INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI PULAU SIUMAT

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

GITA LESTARI

NIM. 170305027

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Gita Lestari
NIM : 170305027
Jenjang : Stara Satu (1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Desember 2022

Yang menyatakan,



Gita Lestari

NIM. 170305027

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA
DIPULAU SIUMAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

GITA LESTARI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama
NIM: 170305087

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S.Ag
NIP. 197905082006041001


Dr. Abdul Majid, M.Si
NIP.196103251991011001

SKRIPSI


**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu
Beban Study
Program Sarjana (S-1) Ilmu Studi Sosiologi Agama**

**Diajukan oleh:
GITA LESTARI
NIM. 170305027**

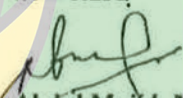
**Pada Hari/Tanggal
Kamis, 30 Desember 2021
26 Jumadil Awal 1443 H**

**Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

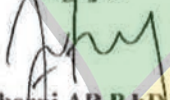
Ketua


Dr. Tashim H.M. Yasin M.Si
NIP.196012061987031004

Sekretaris


Dr. Abdul Majid, M.Si
NIP.196103251991011001

Penguji I


Zuherni AB P.hD
NIP.197701202008012006

Penguji II


Raina Wildan S.Fil.I.M.A
NIDN.2123028301

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**


Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP.19720929100003100

**Interaksi Antar Umat Beragama
(Studi Kasus Pulau Siumat Kec. Simeulue Timur Kab. Simeulue)**

Nama : Gita Iestari
NIM : 170305027
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Abd Majid, M. Si

ABSTRAK

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial antar individu sehingga membentuk sistem dan mempengaruhi satu sama lain. Hubungan sosial merupakan relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai relasi sosial yang dinamis, baik relasi yang berbentuk individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi antar umat beragama di pulau Siumat kecamatan Simeulue Timur kabupaten Simeulue terjalin dengan baik dan begitu harmonis. Untuk menghasilkan interaksi antar umat beragama dengan baik dibutuhkan bentuk pendekatan interaksi sosial dengan masyarakat di pulau Siumat dengan mahasiswa dalam melakukan penelitian. Interaksi sosial antar masyarakat dan peneliti terjalin dengan baik, ini dikarekan masyarakat pulau Siumat memiliki sikap terbuka, ramah terhadap masyarakat yang datang ke pulau Siumat. Dengan latar belakang perbedaan budaya, agama di tengah masyarakat pulau siumat, tentu menghasilkan perpaduan karakter individu maupun kelompok dalam bersosialisasi dan akan mempengaruhi pola interaksi antar umat beragama di tengah masyarakat. Adapun tujuan dan manfaat penelitian dari interaksi antar umat beragama adalah untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial antar masyarakat di desa pulau Siumat, mengetahui bagaimana interaksi umat beragama dan harmonisasi yang terjadi di desa pulau Siumat kecamatan Simeulue Timur kabupaten Simeulue. Sedangkan manfaatnya adalah dapat dijadikan wawasan pengetahuan bagi penulis dan masyarakat lainnya bahwa pentingnya interaksi sosial dan peka terhadap interaksi pada masyarakat yang memiliki dua agama dan budaya di desa pulau Siumat. Penelitian ini menggunakan metode interaksionisme simbolik. Sedangkan lokasi dan objek penelitian ini dilakukan di desa Pulau Siumat Kec. Simeulue Timur Kab. Simeulue. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antar umat beragama di desa pulau Siumat ditunjukkan dengan sangat baik, harmonis, ramah, antusias, dan melestarikan berbagai kegiatan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Bissmillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beserta salam disanjung sajikan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa perubahan dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh hidayah Allah. Salah satu nikmat dan anugrah dari Allah SWT kepada penulis adalah telah dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI PULAU SIUMAT.**

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini begitu banyak hambatan dan tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada :

Terima kasih tak terhingga kepada kedua orang tua penulis, ayahanda (Alm.) Julfidin dan Jawina yang dengan tulus dan ikhlas mengasuh, membesarkan serta mendidik ananda dengan segala kerendahan hati dan bersusah payah membanting tulang melawan hujan dan panasnya terik matahari demi untuk kesuksesan ananda. Kepada Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Abd Madjid, M.Si selaku pembimbing II, yang telah menyisihkan waktu untuk membina, membimbing dan mengarahkan serta memotivasi penulis sehingga selesai penulisan

skripsi ini. Bapak Drs. Fuadi, M Hum beserta jajarannya yang telah menjaga amanahnya dalam memimpin Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M,Ag sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama serta seluruh dosen khususnya Prodi Sosiologi Agama yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis. Kepala pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan perpustakaan UIN Ar Raniry beserta staf nya atas bantuan meminjamkan buku yang penulis butuhkan. Terima kasih ananda atas kasih sayang dan dukungan serta do'a yang tak pernah berhenti untuk ananda dalam meraih cita-cita. Aparatur Desa pulau Siumat beserta jajarannya, dan masyarakat pulau Siumat yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data yang penulis butuhkan. Kepada teman teman penulis Tika Safitri, Adelia Wirawan yang selalu ada dan setia menemani hari-hari dengan mendengarkan keluh kesah, dorongan, semangat serta masukan yang diberikan kepada penulis. Kepada kakak, abang, dan adik penulis terimakasih tak terhingga telah menjadi penguat, penyemangat serta selalu memberikan dukungan kepada penulis. Selanjutnya kepada teman-teman leting 2017 unit 1,2, dan 3 yang telah mengisi hari-hari penulis dalam proses perkuliahan, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan saling memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi terima kasih banyak tak terhingga tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Penulis menyadari skripsi masih banyak kekurangan yang masih perlu disempurnakan, oleh karena itu penulis mengharapkan

kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi peningkatan dari skripsi ini.

Banda Aceh, 11 juli 2021
Penulis,

Gita Lestari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Kerangka Teori.....	8
C. Definisi Operasional.....	17
1. Interaksi Sosial	17
2. Umat beragama.....	17
3. Pulau Siumat	18
BAB III. METODE PENELITIAN R Y	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Pendekatan Penelitian	19
C. Informan Penelitian	19
D. Lokasi Penelitian	20
E. Sumber Data	20
F. Teknik Pengumpulan Data	20
G. Intrumen Penelitian	22
H. Tehnik Analisis Data.....	22

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 25
 1. Kabupaten Simeulue 25
 2. Gambaran Umum Pulau Siumat 27
B. Relasi Keagamaan Antar Umat Beragama Di Aceh 33
C. Relasi Antar umat beragama di Pulau Siumat 37
D. Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Pulau Siumat 44

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan..... 52
B. Saran..... 52

DAFTAR PUSTAKA 54

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama-nama suku di Pulau Sumat 30



DAFTAR TABEL

Lampiran 1 : Foto Dokumentasi penelitian

Lampiran 2 : Instrumen Penelitian

Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat. Karena sifatnya yang selalu ingin bergaul satu sama lain maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakat), ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat berinteraksi, termasuk dalam mencukupi kebutuhannya. Interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok saling bertemu kemudian melakukan kontak atau komunikasi, maka bentuk interaksi yang dilakukan tidak hanya bersifat asosiatif yang mengarah pada bentuk kerja sama, akan tetapi dapat berupa disosiatif yang mengarah pada sifat persaingan, perlawanan dan sebagainya.¹ Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan sosial antar individu sehingga membentuk sistem dan mempengaruhi satu sama lain. Interaksi atau hubungan sosial merupakan relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai relasi sosial yang dinamis, baik relasi yang berbentuk individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Di Aceh dikenal dengan syariatnya yang bagus, toleransi antar agamanya dan wisata pulau-pulau yang indah, baik itu Sabang, Pulo Aceh, dan pulau Simeulue. Kabupaten Simeulue adalah daerah yang tropis dengan pesisir pantainya yang sangat panjang. Daerah Simeulue juga memiliki beberapa bahasa yang di gunakan sehari-hari akan tetapi bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa Devayan dan bahasa Jame.

Di Pulau Simeulue memiliki beberapa tempat wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan luar dan wisatawan dalam. Dalam hal lain, Simeulue juga terkenal dengan kekayaan hasil laut seperti lobster dan cengkehnya di pulau Simeulue memiliki beberapa pulau kecil seperti pulau Talam, pulau Pinang dan pulau

¹ Muhammad Basrowi dan Soenyono, *Memahami Sosiologi*, (Surabaya :Lufansah Mediatama,2004).hal 172

Siumat.² Simeulue memiliki satu pulau yang menarik untuk di teliti dan menjadi titik perhatian penulis dalam melakukan suatu penelitian, yang mana lokasinya terpisah dari desa lain serta menggunakan akses transportasi laut yaitu menggunakan perahu kecil. Yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang dilakukan masyarakat pulau Siumat dengan perbedaan agama, suku dan budaya namun tetap terlihat baik dan hidup tentram.

Pulau Siumat merupakan bagian dari pulau Simeulue Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Pulau ini telah ada sejak jaman dulu akan tetapi tidak ada masyarakat yang tinggal menetap di pulau tersebut, ini dikarenakan pulau tersebut dipercayai oleh orang-orang tidak layak untuk di tempati karena milik dari orang sakti pada masa itu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, pulau tersebut dilihat oleh pemerintah Simeulue dan di bersihkan hingga pulau Siumat dapat dijadikan tempat tinggal bagi masyarakat yang ingin tinggal di desa tersebut.

Penduduk pulau Siumat bukan lah penduduk asli dari pulau Siumat akan tetapi berasal dari Nias dan dari Simeulue itu sendiri. Penduduk yang tinggal disana awalnya mereka hanya bekerja untuk mencari ikan dan pergi berkebun di pulau tersebut. Akan tetapi karena jarak tempuh dari pulau Siumat ke Nias dan ke kota Sinabang jauh maka mereka memilih tinggal dan menetap di pulau tersebut.

Penduduk pulau Siumat pekerjaan dominannya adalah sebagai pekebun dan nelayan. Di Desa pulau Siumat, masyarakatnya memiliki dua agama yaitu agama Islam dan Kristen serta suku dan budaya yang berbeda. Masyarakat yang menganut agama Islam berjumlah tiga ratus sembilan puluh satu jiwa sedangkan masyarakat yang menganut agama Kristen berjumlah sekitar lima puluh sembilan jiwa. Yang mana masyarakat Islam itu sendiri berasal dari Simeulue ada juga yang dari Nias, sedangkan masyarakat yang beragama Kristen sebagian kecilnya berasal dari Nias.³

². Hasil wawancara lapangan dengan kepala Desa Pulau Siumat, Aryunan, 08 juni 2021

³ Hasil wawancara lapangan dengan kepala Desa Pulau Siumat, Aryunan, 08 juni 2021

Masyarakat di pulau Siumat memiliki budaya yang dikembangkan dari budaya Simeulue Timur seperti tari-tarian, nandong, dan debus. Sedangkan untuk budaya Nias mereka memiliki beberapa budaya seperti kegiatan lompat batu dalam bahasa Niasnya (hombu batu) dan tarian maena, yang mana budaya dari Nias ini tidak begitu dikembangkan karena jumlahnya yang sangat sedikit sehingga mereka tidak melakukan budaya dan adat yang mereka miliki dari Nias itu sendiri.

Awal mulanya masyarakat yang menetap di desa pula Siumat dan memeluk agama Islam menolak adanya kedatangan agama baru dan penduduk dari Nias, walaupun pernah terjadi konflik tetapi tidak mengakibatkan kerusakan. Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat yang memeluk agama Islam karena tidak mengizinkan didirikannya Gereja untuk umat non muslim yang ada di Pulau Siumat.

Beberapa kasus yang terjadi dipulau Siumat seperti pendidikan anak-anak yang sangat memperhatikan, karena di desa pulau Siumat hanya memiliki satu lokasi sekolah yang mana sekolah tersebut hanya untuk SD dan SMP saja. Anak-anak yang sekolah di desa pulau Siumat melanjutkan sekolah tingkat SMA ke kota Sinabang atau ke desa Ganting, akan tetapi banyak juga anak-anak yang tidak melanjutkan sekolahnya karena jarak tempuh dan transportasi yang masih sangat sulit terjangkau. Mereka keluar pulau menggunakan perahu yang mana perahu itu mengangkut penumpang sebanyak 10 orang lebih dan kurangnya.⁴

Berdasarkan hasil penelitian awal, penulis menemukan bahwa interaksi antar umat beragama merupakan suatu fenomena yang muncul sejak agama-agama berinteraksi dengan agama lainnya, akan tetapi agama tidak pernah pupus untuk digagaskan atau dijelaskan. masyarakat desa pulau Siumat selain memiliki dua agama dan budaya mereka juga berinteraksi untuk saling menjaga dan menghargai satu sama lain. Selain itu, masyarakat desa pulau Siumat juga masih sangat kurang fasilitas baik dalam pendidikan, transportasi, maupun fasilitas tempat ibadah.⁵

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait **“Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Di Desa Pulau Siumat”**.

⁴ Hasil wawancara lapangan dengan bapak Edi, 08 juni 2021

⁵ Data yang diberikan oleh bapak Aryunan, 08 juni 2021

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada tingginya tingkat toleransi umat beragama di pulau Siumat, yang mana pada penelitian ini masyarakat pulau Siumat hidup tentram, damai, dan tidak terjadi konflik antar masyarakat maupun umat beragama lainnya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah interaksi antar umat beragama di Pulau Siumat Kec. Simeulue Timur, Kab. Simeulue ?
2. Bagaimana bentuk Interaksi sosial antar Umat Beragama di Pulau Siumat ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi dua agama di pulau Siumat.
2. Untuk mengetahui bentuk praktik interaksi sosial antar umat beragama yang dilakukan bersama-sama.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik itu yang bersifat teori maupun praktis bagi pembaca, antara lain :

1. Sebagai dasar empirik baik untuk kepentingan ilmiah maupun praktis.
2. Penelitian ini dapat menjadi wawasan pengetahuan baru bagi mahasiswa yang tinggal jauh dan tidak mengetahui banyak akan pulau Siumat, interaksi masyarakat dan kehidupan sosialnya.
3. Untuk memberikan pengetahuan baru, inovasi kepada masyarakat serta budaya di tengah masyarakat.
4. Memotivasi masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai toleransi yang tinggi kepada sesama dalam kehidupan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penulisan pada penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa rujukan tentang interaksi umat beragama serta melihat dan mencocokkan dengan buku-buku, jurnal dan artikel serta wawancara. Dalam hal ini penulis memiliki variabel yang sama, namun penelitian yang dilakukan ini tidak melakukan variabel yang sama dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, sehingga penulis tidak dapat melakukan plagiasi. Penelitian yang diteliti ialah penelitian asli dari penulis dan telah melakukan penelitian langsung kelapangan.

Kajian pustaka memiliki tujuan sebagai bahan perbandingan terhadap permasalahan yang pernah diangkat sebelumnya dan sudah pernah dibahas oleh penulis sebelumnya. Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari beberapa referensi baik dari buku, jurnal, artikel, skripsi, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang hendak diteliti.

Berdasarkan skripsi yang diajukan oleh Akbar Hashemi judul "*Interaksi Antar Umat Beragama Studi Kasus Islam dan Kristen di Kecamatan Suka Karya Kota Sabang*" fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017 dalam penelitian memfokuskan terhadap interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Suka Karya serta faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi. Hasil penelitian ditemukan bahwa pola interaksi yang terbangun ditengah masyarakat mengarah kepada proses asosiatif, yang mana didapati interaksi antar umat Islam dan Kristen terdapat pola hubungan berbaur antar masyarakat itu sendiri. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa potensi interaksi masyarakat mengarah pada interaksi yang disosiatif seperti konflik, namun dapat ditutupi dengan peran aparat desa dan pemerintah daerah dalam membina hubungan antar umat beragama sehingga dapat hidup rukun dan harmonis.⁶ Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan metode yang sama yaitu metode

⁶ Akbar Hashemi "Interaksi Antar Umat Beragama" (Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang, (Skripsi) UIN Ar-Raniry, 2017)

kualitatif, serta masalah yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan.

Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah lokasi penelitian, tujuan penelitian, teori yang digunakan.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Indah Permata Sari dengan judul” *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah*) fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-RANIRY Banda Aceh, 2020, No 196-106, maret 2020 yang mana dalam artikel ini mengkaji pandangan masyarakat tentang kehidupan beragama yang berkembang ditengah masyarakat. Dari hasil wawancara bahwa masyarakat memiliki hubungan yang baik dan tidak terjadi konflik antar umat beragama hingga masyarakat dapat membangun hubungan yang rukun dan bertoleransi yang tinggi antar sesama.⁷

Dalam jurnal yang ditulis oleh Muhajir Al-Fairusy dengan judul “*model konsensus dan rekonsiliasi konflik antar umat beragama di Aceh Singkil*” no 1, oktober 2015 yang mana dalam jurnal ini mengatakan bahwa konflik antar umat beragama di aceh Singkil berawal sejak tahun 2000 dan disorot oleh banyak media. Situasi gencarnya regulasi penerapan syariat islam, pondasi awal persoalan posisi Singkil sebagai perbatasan Aceh. Sisi toleransi antar umat beragama di Aceh Singkil seogjanya menjadi sektor paling diperhatikan dalam menopang peradaban islam yang humanis di Aceh dan jauh dari kesan intoleran. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa peran dan pengaruh kesadaran akan klan dan etnik begitu besar dalam upaya rekonsiliasi konflik atas nama agama, penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan sosial.⁸

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nina Siti Salmaniah Siregar, dengan judul” *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*) Fakultas Ilmu Sosial universitas medan area, No 2, Oktober (2011) yang mana dalam jurnal ini mengatakan belajar budaya yang akan dilakukan melalui interaksi, sehingga orang akan memberi arti

⁷ Indah Permata Sari” *Interaksi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah*”, dalam jurnal Sosiologi Agama Indonesia Vol 1. Nomor 1,(2020)

⁸ Muhajir Al0 Fairusy” *model konsensus dan rekonsiliasi konflik antar umat beragama di Aceh Singkil*” dalam jurnal international of governmentand social scient Voll, nomor 1(2015)

terhadap sesuatu dalam mengendalikan sikap maupun perilaku. Untuk memahami interaksi simbolik (interaksionisme simbolik) dapat dilakukan dengan cara berpikir tentang pikiran (pikiran), diri (diri) dan juga masyarakat (masyarakat) serta menggunakan sosiologi sebagai dasar untuk dalam mengajari bahwa manusia berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana hasil wawancara bahwa masyarakat itu sendiri berinteraksi satu sama lain dengan sangat baik sehingga dapat menjalin serta mengikat tali persaudaraan yang erat.⁹

Dalam jurnal yang ditulis oleh Suhandi dengan judul "*Agama dan Interaksi Sosial*", Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, no 2, Juli-Desember (2018) yang mana dalam jurnal ini membahas bahwa kapasitas makhluk sosial, manusia cenderung berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungannya sendiri. Adapun interaksi sosial selalu oleh suatu komunikasi sosial atau kontak sosial, yang kemudian dilanjutkan dengan proses-proses asosiatif maupun disosiatif. Dari hasil wawancara dapat di lihat bahwa masyarakat yang berinteraksi sosial antar sesama lebih mengarah pada interaksi yang dinamis.¹⁰

Dalam jurnal yang di tulis oleh Prayugo Dkk, dengan judul *Toleransi Hidup Umat Beragama(studi kasus Interaksi Sosial Menuju Integrasi Keagamaan di Mandan)*No 2, Desember (2018) dalam jurnal ini mengatakan bahwa proses interaksi sosial merupakan suatu pengetahuan yang memang semestinya di pahami dan di mengerti, deskriptif kehidupan real manusia masih belum memandai dalam struktur kemasyarakatan. Pada hakikatnya masyarakat memiliki struktur seperti kelompok sosial, kebudayaan, kelembagaan sosial, stratifikasi dan kekuasaan. Sehingga kunci dalam masyarakat, kehidupan sosial itu adalah diperlukan interaksi sosial yang baik, saling bertemu dan menemukan suatu sistem serta bentuk-bentuk dalam kehidupan bersosial.¹¹

Dalam jurnal yang ditulis oleh Joko Tri Haryanto dengan judul "*Interaksi dan Harmonisasi Umat Beragama, No.1 Mei (2012)*" dalam jurnal ini mengatakan bahwa masyarakat yang

⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar"*Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*", dalam jurnal Ilmu Sosial Vol 4.Nomor 2,(2011)

¹⁰ Suhandi " *Agama dan Interaksi Sosial*", Vol 13. Nomor 2(2018)

¹¹ Prayogo, Wira Sugiarto, Sahrul Sori Alom Harahap"*Toleransi Hidup Umat Beragama*", dalam jurnal Akademik Vol 14. Nomor 2(2018)

mempertahankan harmonisasi antar umat beragama dengan gaya interaksi sosial yang bersifat asosiatif dimana kemampuan untuk mendukung harmonisasi dalam masyarakat berdasarkan paradigma serta fungsi struktural masyarakat, walaupun dengan perbedaan budaya dan tradisi dalam masyarakat.¹²

Dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Riza dengan judul” *Relasi Antar Iman Di Negeri Syari’at Islam, No 1, Januari-April (2019)* dalam jurnal ini membahas setiap masalah kerukunan setiap umat beragama suatu keniscayaan dalam agama bagi masyarakat Indonesia. Pemerintah Aceh yang telah diberikan wewenang oleh pemerintah pusat untuk menjalankan syari’at Islam yang mana FKUB Aceh telah mampu menunjukkan serta menjalankan peran dan fungsi dengan baik dan sesuai dengan SKB menteri Agama.¹³

B. Kerangka Teori

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai acuan dalam pemaparan permasalahan interaksi yang di atas. Teori interaksionisme simbolik tidak bisa lepas dari pemikiran Geoge Harbert Mead. Dalam penelitian ini fungsi teori interaksionisme simbolik digunakan untuk melihat pada rumusan masalah pertama yang membahas tentang interaksi sosial antar umat beragama. Interaksi antar umat beragama di pulau Siumat dapat dilihat bahwa suatu interaksi yang dilakukan sangat baik dan hubungan antar masyarakat juga sangat tentram, dalam penelitian ini dilihat bahwa interaksionisme simbolik antar masyarakat di pulau Siumat lebih terlihat pada kehidupan bersosial, antar individu, serta pola pikir masyarakat yang mulai berkembang mengikuti zaman.

Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologi. Menurut pandangan Mead, upaya menerangkan setiap pengalaman sosial, psikologi sosial tradisional dimulai dengan psikologi individu dan sebaliknya, Mead juga memberikan prioritas dalam kehidupan sosial, memahami setiap pengalaman sosial.¹⁴

¹² Joko Try Haryatno”Interaksi Dan Harmoni Umat Beragama”,dalam jurnal Walisongo Vol 20. Nomor 1 (2012)

¹³ Muhammad Riza”Relasi Antar Iman di Negeri Syari’at, dalam jurnal As-Salam Vol 3. Nomor 1, (2019)

¹⁴ George Ritzer & Douglas J. Goodman “ *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana, 2004) Hal 271-274

Teori interaksionisme simbolik yang merupakan studi baru dalam ilmu komunikasi pada abad ke-19 yang lalu, hingga pada akhirnya teori interaksionisme simbolik terus berkembang hingga saat ini yang mana hingga secara tidak langsung merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional. Interaksionisme simbolik dalam perspektif yang ada dalam studi komunikasi bersifat humanis, yang mana perspektif ini lebih menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu dalam pengaruh yang ada selama ini. Berinteraksi ditengah masyarakat dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang telah di sepakati secara kolektif.

Teori interaksionisme simbolik lebih menekankan terhadap hubungan antara simbol dan interaksi serta inti dari pandangan pendekatan adalah individu itu sendiri, ada banyak ahli berada di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan inti terpenting dalam konsep sosiologi. Individu merupakan objek yang secara langsung dapat di teliti dan ditelaah melalui interaksinya dengan individu lainnya. Untuk memahami manusia berinteraksi dengan orang lain serta menciptakan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia itu sendiri. Interaksionisme ada karena ideologi dalam membentuk makna yang ada dari pikiran manusia mengenai diri dan hubungan di tengah interaksi sosial serta bertujuan untuk memediasi dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat. Dapat dilihat bahwa setiap manusia tidak dapat berekspresi terhadap dunia secara langsung, manusia itu sendiri akan berekspresi terhadap makna yang dihubungkan dengan benda-benda maupun kejadian yang terjadi disekitarnya.

Perspektif interaksionisme simbolik memusatkan perhatian kepada arti-arti yang ditemukan orang lain terhadap perilaku orang yang ada disekitarnya.¹⁵

Adapun definisi singkat dari tiga ide dasar interaksi simbolik :

1. Pikiran (*mind*) yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, yang mana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain.
2. Diri (*self*) kemampuan dalam merefleksikan diri setiap orang terhadap penilaian sudut pandang maupun pendapat orang lain,

¹⁵ Abd. Majid, “*Sosiologi Agama*”(Banda Aceh: Forum Intelektual al-Qur’an dan Hadits Asia Tenggara, 2020) hal 3-4

dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cara dalam teori sosiologi yang membahas tentang diri sendiri (*the-self*) serta dunia luar lainnya.

3. Masyarakat (*society*) merupakan hubungan sosial yang diciptakan oleh setiap individu ditengah masyarakat, setiap individu selalu terlibat dalam perilaku yang dipilih sendiri secara aktif dan sukarela, hingga pada akhirnya mengantarkan manusia pada proses dalam mengambil peran ditengah masyarakat itu sendiri.

Tindakan yang melibatkan satu orang *tindakan sosial* juga bisa melibatkan dua orang atau lebih, menurut pendapat Mead tindakan isyarat merupakan mekanisme mendasar dalam tindakan sosial dan dalam proses sosial yang jauh lebih umum. Dalam interaksionisme simbolik juga simbol merupakan suatu gerak atau isyarat yang dilakukan atau ditunjukkan manusia, isyarat ini dapat menjadi simbol yang signifikan yang muncul dari orang lain yang memberikan simbol atau isyarat-isyarat yang sama dengan tanggapan meskipun tidak selalu sama yang dihasilkan dari individu yang menjadi sasaran isyarat yang dituju.

Dalam memberikan isyarat dapat dilakukan dengan isyarat fisik, akan tetapi ideal tidak cocok dijadikan simbol yang signifikan ini dikarenakan orang lain tidak dapat dengan mudah melihat ataupun mendengarkan isyarat dari fisik itu sendiri. Fungsi setiap bahasa maupun simbol yang signifikan adalah melakukan pergerakan serta tanggapan yang sama dipihak setiap individu yang berkomunikasi dengan individu lainnya. Setiap orang yang berteriak terhadap suatu peristiwa dalam bioskop yang begitu padat akan mengakibatkan orang-orang bergegas keluar sama halnya dengan orang yang mendengar teriakkannya, jadi simbol signifikan bisa mengakibatkan orang menjadi stimulator terhadap tindakan mereka itu sendiri.

Hal terpenting dalam teori Mead ini adalah suatu fungsi lain yang signifikan atau kemungkinan pada proses mental dan berpikir. Dalam hal ini, Mead juga mendefinisikan berpikir merupakan percakapan implisit setiap individu dengan dirinya sendiri dengan menggunakan isyarat, bahkan Mead juga mengatakan bahwa berpikir juga sama dengan berbicara dengan orang lain. Dengan kata lain, bahwa berpikir selalu melibatkan suatu tindakan berbicara dengan diri sendiri.

Ada tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep dalam mengenali diri
3. Hubungan antar individu dengan masyarakat lainnya.

Perspektif interaksionisme simbolik digunakan dalam menganalisis fenomena keagamaan sebagaimana yang diuraikan bahwa teori ini menekankan pada konsep simbol, berfikir, diri, interaksi dan definisi. Esensi interaksionisme simbolik merupakan suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna.¹⁶

Para ahli seperti G.H. Mead memusatkan perhatiannya kepada interaksi setiap individu dan kelompok. Mead mengemukakan bahwa setiap individu yang berinteraksi menggunakan simbol mencakup tanda, isyarat dan melalui kata tertulis maupun lisan. Kekhasan interaksi yang dilakukan setiap manusia adalah saling mendefinisikan suatu tindakan yang dilakukan, tidak hanya reaksi yang dilakukan dari tindakan seseorang tetapi tanggapan yang di berikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan interaksionisme simbolik melihat bahwa agama memiliki beberapa simbol yang selalu digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan dan mempertahankan kehidupannya.¹⁷

Dalam Penelitian ini juga penulis menggunakan teori interaksi sosial sebagai acuan dalam pemaparan permasalahan interaksi yang di atas. Dalam penelitian ini fungsi teori interaksi sosial digunakan untuk melihat pada rumusan masalah kedua yang membahas tentang bentuk interaksi sosial antar umat beragama. Bentuk interaksi sosial antar umat beragama di pulau Siumat dapat dilihat bahwa suatu interaksi yang dilakukan sangat baik dan hubungan antar masyarakat juga sangat tenram, dalam penelitian ini dilihat bahwa interaksi sosial antar masyarakat di pulau Siumat lebih terlihat pada kehidupan bersosial, kerja sama antar masyarakat, serta pola pikir masyarakat yang mulai lebih terbuka.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antar

¹⁶ Nina Siti Salmania Siregar "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik" dalam Jurnal Ilmu Sosial, nomor 2, (2008) : 101-105

kelompok dengan kelompok dan antar orang perongan dengan kelompok. Interaksi sosial antara kelompok manusia terjadi terjadi antara kelompok tersebut sebagai satu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggotanya. Dalam interaksi sosial masyarakat mempelajari tentang norma sosial sekaligus ruang untuk berekspresi dan mengembangkan di depan individu lain. Masyarakat membangun hubungan sosial dan interpersonal, kepercayaan, kerja sama, dan penyelesaian masalah bersama.¹⁸

Interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam masyarakat, serta sifat-sifat manusia dipengaruhi sangat mendalam oleh tipe-tipe utama dalam interaksi sosial. Pergaulan hidup semacam ini akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya. Proses interaksi tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi secara psiko-sosial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang mendorong hingga terjadinya interaksi sosial seperti imitasi, sugesti, simpati, dan identifikasi. pembentukan struktur sosial didalam kegiatan interaksi sosial yang dilakukan dan hasil interaksi sosial sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak terkait dalam interaksi tersebut. Hubungan timbal balik antar manusia harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. harus memiliki perilaku yang jumlahnya lebih dari satu. Kriteria ini merupakan syarat wajib atau utlak karena tidak akan mungkin terjadi aksi dan reaksi dari tindakan manusia jika tidak ada lawan yang terlibat.
- b. adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol. Adapun simbol yang dimaksud adalah seperti bunyi, gerak, atau berbentuk tulisan yang memiliki arti.
- c. memiliki dimensi waktu (waktu lampau, kini dan mendatang) yang menentukan asimilasi dan bentuk disosiatif berupa persaingan dan kontraversi.

¹⁸Nurul Kholilah “ Pola Interaksi Antar Umat Beragama”(Dalam Memelihara Keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, IAIN Palopo,2020) hal. 24

1. Interaksi Sosial Asosiatif

Adalah hubungan positif yang terjadi di dalam masyarakat, proses ini bersifat membangun serta mempererat hubungan jalinan solidaritas dalam suatu kelompok masyarakat untuk menjadi satu kesatuan yang lebih erat dalam berinteraksi.

Bentuk-bentuk interaksi yang bersifat mengarah pada persatuan, adapun bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat dibagi menjadi beberapa bagian: kerja sama, akomodasi, dan akulturasi.

a. kerja sama

Merupakan suatu usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerja sama timbul ketika orang-orang menyadari adanya kepentingan yang sama pada saat bersamaan dan mempunyai pengertian bahwa kepentingan yang sama tersebut lebih mudah dicapai apabila dilakukan bersama-sama. Kerja sama terdiri atas kerukunan yang mencakup pelaksanaan gotong-royong dan tolong-menolong, tawaf-menawar yaitu perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua atau lebih, individu atau kelompok organisasi. Kerja sama dibag menjadi 4 macam : kerja sama spontan, kerja sama langsung, kerja sama kontrak, dan kerja sama tradisional.

b. Akomodasi

merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antar individu dan antar kelompok untuk meredakan pertentangan. Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan, tujuan akomodasi adalah :

1. mengurangi perbedaan pandangan, pertentangan politik atau permusuhan antar suku
2. mencegah ledakan terjadinya konflik yang mengarah pada benturan fisik.
3. mengupayakan terjadinya akomodasi diantara masyarakat yang dipisahkan oleh oleh sistem kelas atau kasta.
4. pengupayakan terjadinya proses pembaruan atau asimilasi diantara kelompok kerukunan atau ras.

c. Asimilasi

adalah suatu proses pertemuan antara dua kebudayaan atau lebih yang saling berinteraksi dan lambat laun membentuk kebudayaan yang benar-benar baru dan unsur kebudayaan yang lama hilang dan lebur. Proses asimilasi timbul bila ada kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, orang perseorangan sebagai kelompok sulit bergaul secara langsung dan insentif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

2. Interaksi Sosial Disosiatif

Sering disebut *oppositional processes* sama persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan.¹⁹ Dengan adanya proses disosiatif menunjuk kehidupan masyarakat tidak bersifat statis, proses-prose disosiatif terdiri dari 3 bentuk yaitu : persaingan, kontravensi dan pertentangan atau konflik.

a. Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan dari berbagai pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal-hal yang dapat menyebabkan persaingan antara lain perbedaan pendapat yang dianggap sangat penting, perselisihan paham yang mengusik martabat dan harga diri masing-masing pihak, persamaan kepentingan atau kebutuhan menyangkut sesuatu yang terbatas jumlahnya.

persaingan mempunyai fungsi antara lain menyalurkan kreativitas yang dinamis, menyalurkan daya juang yang kompetitif, memberikan stimulus atau rangsangan dinamis untuk prestasi secara optimal, menyeleksi penempatan atau keadaan seseorang dalam hierarki organisasi secara tepat sesuai dengan kemampuannya.

b. Kontravensi

adalah usaha untuk merintangikan atau menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain, kontravensi lebih mengarah

¹⁹ Binti Manuah “ *Interaksi Sosial Anak*” (Surabaya : Jengjala Pustaka Utama, 2016) hal 5

pada proses penggalan tujuan pihak lawan. Wujud kontravensi diantaranya adalah sikap tidak senang, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan yang ditujukan kepada perseorangan atau kelompok maupun terhadap unsur kebudayaan atau golongan tertentu. Ada beberapa bentuk kontravensi diantaranya:

1. kontravensi bersifat sederhana seperti memaki-maki, mencerca, memfitnah
2. kontravensi yang bersifat seperti penghasutan penyebaran desas-desus dan mengecewakan pihak lawan
3. kontravensi yang bersifat rahasia seperti berkhianat, mengumumkan rahasia pihak lain
4. kontravensi yang bersifat taktis seperti intimidasi, profokasi, dan mengejutkan pihak lain.

c. Pertentangan atau konflik

merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan, yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Sebab musabab atau akar dari pertentangan antara lain perbedaan antara orang-perorangan, perbedaan kebudayaan, bentrokkan antara kepentingan dan perubahan sosial.

A. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial antara lain :

a. Faktor imitasi

Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Pendapat ini dalam realitasnya banyak mengatakan tidak seimbang atau berat sebelah, hal ini tidak lain karena tidak semua interaksi sosial atau tidak semua interaksi disebabkan faktor lain.

b. Faktor Sugesti

Yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Gerungan mendefinisikan sugesti sebagai proses dimana seorang individu

menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Menurut Ahmadi yang dikutip dalam Mahmuda, sugesti dibagi menjadi dua yaitu :

1. Auto- sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam individu yang bersangkutan.
2. Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial, peranan hetero-sugesti lebih dominan dibanding peranan auto-sugesti.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi pada kenyataannya sering kali untuk pertama kali berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya). Kedua bersifat irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional.²⁰

d. Simpati

Adalah perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi seseorang tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain, seakan-akan dengan sendirinya dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu melainkan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

B. Faktor interaksi sosial

Interaksi merupakan hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antar manusia yang ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang luas, ada dua bentuk interaksi dalam kategori yang sangat umum, yaitu: pertama initeraksi antar benda-benda, interaksi ini bersifat statis memberi respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbulnya hanya satu pihak saja yaitu pada orang yang melakukan perbuatan itu. Kedua interaksi antar manusia dengan manusia, bentuk interaksi ini bersifat dinamis memberi respon tertentu pada manusia lain dan

²⁰ Binti Manuah “ *Interaksi Sosial Anak*”, 2006, hal 5

proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan.²¹

C. Definisi Operasional

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis antara perseorangan dan orang perseorangan, antara kelompok dengan kelompok, karena manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Interaksi merupakan kunci dalam kehidupan sosial masyarakat, sebagai makhluk sosial maka manusia tidak pernah lepas dari interaksi dalam menjalani kehidupan bersosial ditengah masyarakat. Dalam interaksi dapat terjadi suatu pertikaian karena perbedaan pendapat, mencapai tujuan bersama dengan berinteraksi dan juga dapat terjadi persaingan ditengah msyarakat sosial.²²

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, interaksi adalah gambaran, bentuk sistem serta cara kerja dan struktur.²³ Interaksi merupakan aksi atau tindakan, hubungan, mempengaruhi ataupun saling berhubungan satu sama lainnya. Kimball Young dan Raymond W. Mack “Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi maka tidak akan mungkin adanya kehidupan bersama²⁴”.

2. Umat Beragama

Manusia disebut sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dilepaskan dari hubungan interaksi dengan sesama nya, hubungan antar manusia dalam masyarakat diatur dalam tatanan normatif yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat sehingga menciptakan kedamaian dan ketentraman bersama. Perbedaan pendapat antar individu maupun kelompok dalam beragama yang berpotensi konflik dan bersifat destruktif antara lain dikarenakan perbedaan agama.

²¹ Binti Manuah “ *Interaksi Sosial Anak*”2006,hal 12-17

²² Nurul Kholilah “ Pola Interaksi Antar Umat Beragama”(Dalam Memelihara Keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, IAIN Palopo,2020) hal.10

²³ <https://Kbbi.Web.Id/Interaksi>, hal 538

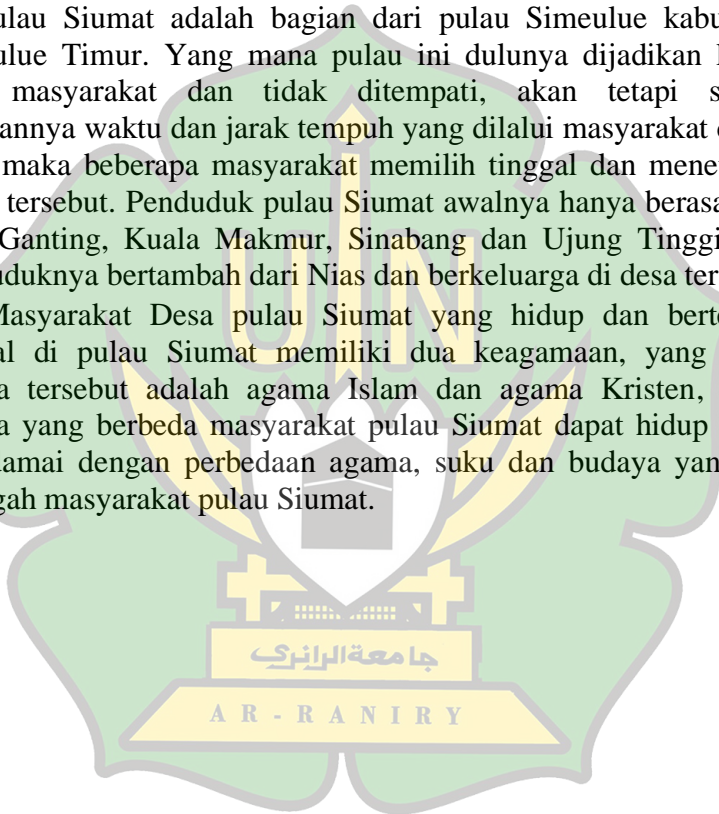
²⁴ Mhd Ihsanullah” Analisis Modal Sosial Pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan Di Pekan Baru” Dalam Jurnal Jom Fisip nomor 2, (2016) hal. 2

Kata umat dalam ayat yang artinya “sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua. Agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. QS. Al-Mukmin,23:52” dikaitkan dengan tauhid, karena itu umat yang dimaksud adalah pemeluk agama Islam. Sehingga hakikatnya menunjukkan bahwa agama umat Islam adalah agama yang satu dalam prinsip usulnya.

3. Pulau Siumat

Pulau Siumat adalah bagian dari pulau Simeulue kabupaten Simeulue Timur. Yang mana pulau ini dulunya dijadikan kebun oleh masyarakat dan tidak ditempati, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan jarak tempuh yang dilalui masyarakat cukup jauh, maka beberapa masyarakat memilih tinggal dan menetap di pulau tersebut. Penduduk pulau Siumat awalnya hanya berasal dari desa Ganting, Kuala Makmur, Sinabang dan Ujung Tinggi, kini penduduknya bertambah dari Nias dan berkeluarga di desa tersebut.

Masyarakat Desa pulau Siumat yang hidup dan bertempat tinggal di pulau Siumat memiliki dua keagamaan, yang mana agama tersebut adalah agama Islam dan agama Kristen, selain agama yang berbeda masyarakat pulau Siumat dapat hidup rukun dan damai dengan perbedaan agama, suku dan budaya yang ada ditengah masyarakat pulau Siumat.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah dengan cara berfikir dengan baik untuk mengadakan suatu penelitian dan mencapai hasil dari penelitian. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang di amati.²⁵ Penelitian ini yang bermaksud untuk memahami bagaimana fenomena dan interaksi tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain. Pendekatan kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagainya.

B. Pendekatan Penelitian

Dilihat dari lokasi penelitian yang akan dilakukan, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode riset yang bersifat dekskriptif, serta menggunakan analisis, memfokuskan pada data, menggunakan teori yang telah ada sebagai bahan pendukung untuk penelitian ini, dan yang berkaitan dengan interaksi dan segala bentuk interaksi di Desa Pulau Siumat.

C. Informan Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara yang dimiliki serta dilakukan oleh penulis dalam rangka untuk mengumpulkan informasi serta data yang akan dikumpulkan. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang akan dilakukan serta meliputi prosedur, waktu penelitian, sumber data. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode ini lebih menggunakan teknik analisis mendalam yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus

²⁵ Ledy J Meleong Metode Kualitatif (Bandung: Pt Karya Rosada, 1995),33

karena metodologi kualitatif yakni bersifat suatu masalah akan berbeda dengan masalah lainnya.²⁶

D. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Simeulue tepatnya di Desa Pulau Siumat, yang mana di pulau tersebut menjadi objek penelitian, karena masyarakatnya yang hidup dengan dua agama yang berbeda dan budaya dalam satu desa. Pada penelitian ini juga penulis mengumpulkan beberapa data atau hasil wawancara dan observasi dengan masyarakat, tokoh masyarakat dan perangkat desa pulau Siumat.

E. Sumber Data

a. Sumber Primer

Yaitu sumber data yang memberikan data langsung tanpa perantara, adapun yang menjadi data primer sekaligus objek penelitian,²⁷ adalah masyarakat pulau Siumat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah dari buku-buku, jurnal, dokumen dan karya tulis yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul interaksi sosial antar umat beragama (Studi Kasus Pulau Siumat Kec. Simeulue Timur Kab. Simeulue) yang dijadikan sebagai data pendukung untuk melengkapi bahan tulis.²⁸

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan faktor yang paling penting dalam penelitian, ini berkaitan dengan bagaimana cara kita mengumpulkan data teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk pengumpulan data yang mana apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan guna untuk mendapatkan suatu permasalahan yang akan diteliti. Sugiyono mengatakan “ *a meeting of two persons to exchange information*

²⁶ Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung : alfabeta, 2012) hal 300

²⁷ Winarno Surakhmad. *Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung : Tarsito,1990),134

²⁸ Bambang Sunggono Metode penelitian hukum (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997),53

and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic” yang berarti wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.²⁹

Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara ini memerlukan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan yang ingin diwawancarai. Jenis wawancara yang digunakan bebas terpilih seperti masyarakat, tokoh agama, kepala desa, dan wawancara akan dilakukan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin. Wawancara akan dimulai dengan perkenalan dan selanjutnya akan dilakukan tanya jawab langsung kepada informan. Penulis nantinya akan mencatat informasi penting dengan alat tulis yang disediakan.

Inti dari teknik wawancara adalah untuk mengetahui kebenaran hasil observasi, data observasi merupakan dugaan sementara kemudian akan dibuktikan kebenarannya melalui wawancara langsung.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan Masyarakat Desa, Aparat Desa, Tokoh Agama. penulis memilih melakukan wawancara dengan pihak di atas karena sumber data penulis di dapatkan dari masyarakat setempat dan jumlah narasumber dalam penelitian ini sebanyak 20 orang.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penulis melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat kegiatan yang dilakukan objek penelitian.³⁰

Teknik observasi atau pengamatan dilakukan mengoptimalkan kemampuan penulis dari segi motif, perhatian, perilaku, kebiasaan dan sebagainya. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi langsung ke lokasi penelitian.

Dalam melakukan observasi, penulis mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan sekolah anak-anak pulau Siumat, gotong royong yang dilakukan masyarakat pulau Siumat dalam dua minggu sekali,

²⁹ Sugiyono “ Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D” By Sutopo, Alfateba : Bandung 2020.

³⁰ Riduwan, Metode Riset, (Jakarta: Rineka Cipta,2004)104

mengamati kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat pulau Siumat baik umat Islam maupun Kristen.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumen lainnya dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³¹

Pengambilan data yang berbentuk foto dan sebagainya akan dilakukan pada penelitian langsung, pengambilan data baik berupa foto, record, dan dokumentasi penting lainnya akan dipersiapkan oleh seseorang atau lembaga untuk pembuktian sebuah peristiwa. Adanya dokumentasi ini akan membantu penulis dalam mengumpulkan data-data sesuai dengan penelitian dan dengan cara menganalisisnya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi berupa pengambilan foto, gambar peta yang diberikan kepala desa Pulau Siumat, dan hasil wawancara secara tertulis. Dokumentasi ini dilakukan untuk memberikan data-data yang dibutuhkan untuk melengkapi tulisan penulis.

G. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya melakukan penelitian juga dilakukan pengukuran pada fenomena yang terjadi pada sosial masyarakat maupun pada keadaan alam. Melakukan penelitian dengan menggunakan data yang telah disediakan. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian sangat penting digunakan. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat atau kesiapan diri sebelum melakukan penelitian, instrumen disebut juga alat untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab masalah penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami temuannya dan di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan

³¹ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2013), 240

dengan mengelompokkan data, membagi kedalam unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dan memilih mana yang penting untuk di pelajari dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain.³² Dalam teknik analisis data terdiri dari 4 komponen yang mana ke empat komponen ini merupakan siklus dan interaksi dalam suatu penelitian yang dilakukan.

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh penulis berupa segala bentuk yang temukan selama melakukan penelitian, baik berupa data hasil wawancara, observasi, pengamatan maupun lainnya yang berupa verbal maupun non verbal dari penelitian ini. Penulis juga melakukan pencatatan mengenai interaksi antar umat beragama di pulau Sumat dari segi perilaku, kebiasaan, kegiatan, maupun interaksi mereka.

2. Reduksi Data

Merupakan pemilihan atau penyederhanaan data dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi yang didasarkan pada fokus masalah.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penampilan data dari semua hasil penelitian, baik berbentuk paparan naratif, representatif, termasuk dalam format matriks, grafis dan sebagainya yang nanti akan mempermudah penulis dalam melihat gambaran hasil penelitian. Karena banyaknya data dan informasi penulis akan kesulitan dalam pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian ini. Maka perlu sekali penyederhanaan format dapat memudahkan penulis dan menganalisisnya serta membuat tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data-data.

4. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika seperti berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

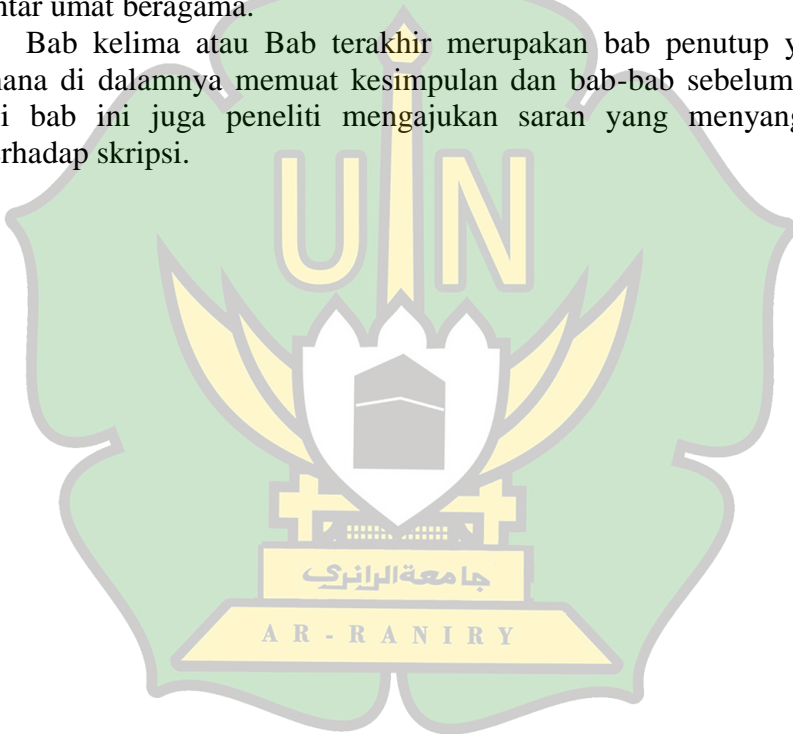
Bab kedua merupakan bab yang berisi tentang kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional.

³² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, cet. Ke- 16 (Bandung : alfabeta, 2013)

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat menjelaskan isi dari pembahasan skripsi yang menjelaskan tentang lokasi umum lokasi penelitian, relasi keagamaan antar umat beragama di Aceh, relasi umat beragama di pulau Siumat, kegiatan sosial budaya dan interaksi antar umat beragama, upaya masyarakat dalam menerapkan harmonisasi di pulau Siumat, cara-cara masyarakat dalam memelihara interaksi antar umat beragama.

Bab kelima atau Bab terakhir merupakan bab penutup yang mana di dalamnya memuat kesimpulan dan bab-bab sebelumnya. Di bab ini juga peneliti mengajukan saran yang menyangkut terhadap skripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Simeulue

Simeulue adalah satu kabupaten di Aceh yang memiliki 10 kecamatan dan beberapa bahasa daerah seperti bahasa Devayan, bahasa Jame, bahasa Simeulue Barat. Simeulue merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Barat pada peningkatan status pada 1996 dan diresmikan pada 1999.³³

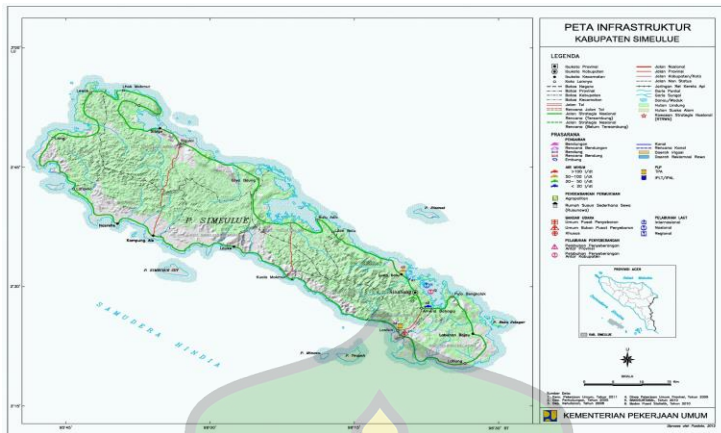
Dahulu sejarah Simeulue dimulai sejak kongres rakyat Simeulue pada tahun 1957 Gubernur Aceh melakukan kunjung ke pulau Simeulue dalam upaya peningkatan status hingga pada akhirnya pada tahun 1963, kembali dilakukan suatu musyawarah oleh masyarakat pulau Simeulue di desa Luan Balu dan kembali dilanjutkan pada tahun 1980. Hasil musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Simeulue mengatakan bahwa pulau Simeulue seharusnya berganti menjadi Kabupaten yang otonom, setiap perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat akan di teruskan kepada tokoh-tokoh masyarakat hingga mendapat dukungan dari DPRD tingkat I dan II Aceh Barat.

Pada tahun 1996 pulau Simeulue kedatangan Dirjen POUD, PODOs dan Komisi II DPR-RI yang mengadakan rapat umum di depan Pendopo Simeulue. Pada 13 Agustus 1996 ditandatangani bahwa peningkatan status wilayah pembantu Bupati Simeulue menjadi Kabupaten Administratif Simeulue.

Ibu kota kabupaten Simeulue adalah Sinabang yang mana jika di ucapkan menggunakan logat bahasa daerah menjadi Si *navang*. *Navang* yang artinya pembuat garam. Pada zaman dahulu di pulau Babang (pintu memasuki teluk Sinabang) dijadikan lokasi untuk membuat garam dengan cara membendung air laut yang masuk ke pulau Babang hingga kering dan akhirnya menjadi garam.

Simeulue yang memiliki kekayaan alam seperti lobster dan cengkeh. Selain dikenal dengan kekayaan alamnya Simeulue juga memiliki tempat wisata yang banyak di kunjungi wisatawan luar seperti di daerah Busung, Batu Rondong, dan beberapa tempat lainnya.

³³ Data yang diperoleh dari kantor Dinas Sosial, 08 juni 2021



Gambar 1. Peta Pulau Simeulue

Di kabupaten Simeulue pendidikan dapat dikatakan sudah lebih baik, yang mana fasilitas sekolah yang sudah mulai dilengkapi, tenaga pengajar yang cukup banyak, dan anak didik yang sangat banyak dan memiliki minat tinggi dalam menuntut ilmu dan mengejar cita-cita. Selain pendidikan, perbedaan agama juga ada di kabupaten ini, terutama Kristen dan Islam. Namun masyarakat Simeulue tidak menjadikan perbedaan keyakinan ini menjadi satu konflik yang besar akan tetapi masyarakat Simeulue menjadikannya sebagaimana masyarakat pada umumnya yang saling menghargai satu sama lain.

Simeulue yang dikenal oleh daerah lain adalah sebuah pulau yang kecil dan jarang diketahui letak daerahnya di bagian mana. Simeulue memiliki jarak tempuh delapan sampai enam belas jam perjalanan laut baik itu dari pelabuhan Bubon, Labuhan Haji, maupun pelabuhan Calang yang dilalui oleh setiap masyarakat ketika hendak keluar dari pulau Simeulue.

Penduduk yang ada di Simeulue tidak hanya berasal dari Simeulue itu sendiri akan tetapi ada yang merantau dari Nias, Jawa, Medan, Padang dan Banda Aceh. Penduduk yang merantau ke pulau Simeulue mencari kehidupan dan menikah dengan masyarakat asli Simeulue kemudian menetap tinggal di kabupaten tersebut. Selain itu, masyarakat Simeulue memiliki perbedaan suku seperti suku Abon, Bihao, Dagang, Aceh dan beberapa lainnya. Masyarakat Simeulue memiliki norma adat dan budaya tersendiri dan berbeda dengan saudara yang ada di daratan Aceh. Budaya dan kesenian ini telah lama dikembangkan dan dipelajari secara turun

temurun seperti nandong yaitu seni bernyanyi dan bersyair yang disertai gendang tetabuhan serta biola. Niasanya ini hanya dilakukan oleh pemuda dan bapak-bapak dalam suatu acara pernikahan, khitanan di pulau Simeulue ada juga debus yaitu seni bela diri yang dilakukan oleh pemuda maupun bapak-bapak untuk menguji kekebalan tubuh terhadap benda tajam, terutama pada tindakan tusukan pedang, rencong maupun rantai besi dan bambu runcing yang di arahkan ke tubuh.

Adat budaya ini masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Simeulue dan tetap menjadi ciri khas dari kabupaten Simeulue itu sendiri. Simeulue selain memiliki perbedaan suku, kekayaan alam, juga memiliki kawasan wisata yang banyak di minati dan dikunjungi oleh wisatawan dalam dan luar negeri. Ada banyak turis yang tinggal di Simeulue untuk menikmati keindahan tempat wisata yang ada seperti keindahan laut Busung, Pasir Tinggi, Batu Rondong, Alafan dan masih banyak lagi. Keindahan laut Simeulue tidak hanya di kenal dalam satu kabupaten ini saja, tetapi dikenal ke negara luar.

Kabupaten Simeulue memiliki pulau-pulau kecil yang sering dikunjungi dan dijadikan tempat wisata oleh masyarakat setempat, seperti pulau Pinang, pulau Mincau, pulau Sarok dan beberapa pulau kecil lainnya. Akan tetapi di Kabupaten Simeulue memiliki pulau yang terpisah tidak jauh dan dijadikan tempat tinggal oleh sebagian orang dari Simeulue yaitu pulau Siumat.³⁴

2. Gambaran Umum Pulau Siumat

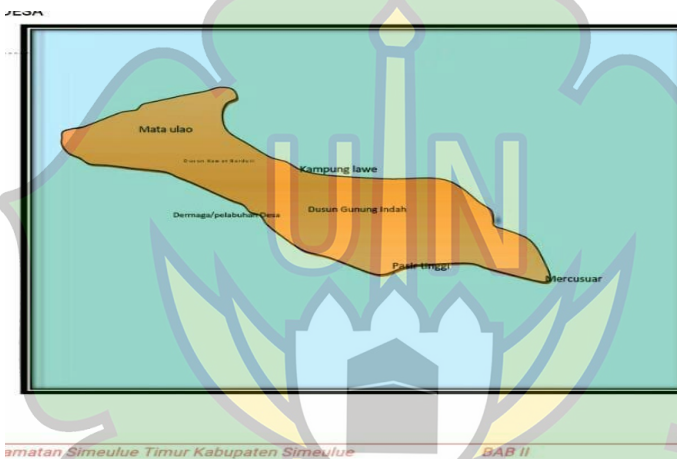
Pulau Siumat merupakan bagian dari Simeulue yang mana pulau ini memiliki penduduk sebanyak 431 Jiwa. Perjalanan yang ditempuh dari dermaga Desa Luan Balu Kecamatan Teluk Dalam selama dua jam dengan jarak sekitar 23,5 km. Jarak dari dermaga pulau Siumat menuju ke desa sekitar 100 m. Desa Pulau Siumat adalah bagian dari kecamatan Simeulue Timur, ia merupakan satu desa yang letaknya tidak jauh dari desa Luan Balu, Ganting, Kuala Makmur dan Sinabang. Desa Siumat terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun Kawat Berduri dan Dusun Indah. Adapun letak desa Siumat termasuk dari bagian kecamatan Simeulue Timur dari sebelah Timur terdiri hanya satu pulau berseberangan dengan desa Ganting

³⁴ Data yang diperoleh dari kantor Dinas Sosial, 09 juni 2021

sebelah Utara dan sebelah Barat nya berseberangan dengan desa Luan Balu.³⁵

Pulau Siumat merupakan pulau yang telah ada sejak dahulu, akan tetapi tidak pernah ditinggali oleh masyarakat hingga pada akhirnya masyarakat yang menetap di pulau tersebut berasal dari Nias dan dari Simeulue itu sendiri.

Pulau Siumat yang kini menjadi tempat tinggal dan bagian dari Kecamatan Simeulue Timur, juga tidak selalu dipandang sebelah mata oleh pemerintah Simeulue dikarenakan pulau Siumat telah menjadi satu desa dari pemekaran Kecamatan di Simeulue.



Gambar 2. Peta Pulau Siumat

Untuk mencapai pelaksanaan penulis melakukan perjalanan dari desa Kuala Makmur menuju desa Luan Balu selama 30 menit, kemudian melanjutkan perjalanan ke pulau Siumat menggunakan perahu kecil dengan muatan tiga orang. Perjalanan selama dua jam di laut. Selama perjalanan penulis menikmati keindahan laut dan melihat ada beberapa pulau kosong yang tidak dapat di jadikan tempat tinggal, hanya dapat di jadikan tempat singgah para nelayan untuk memancing ikan.

³⁵ Data dari kepala desa pulau siumat dengan bapak Aryunan, 08 juni 2021

a. Pelabuhan

Saat sampai di desa pulau Siumat, penulis melihat pelabuhan yang sering digunakan masyarakat sudah mulai rusak dan tidak layak untuk digunakan. Yang mana pelabuhan pulau Siumat pada awalnya di buat dari pondasi semen, akan tetapi dikarenakan cuaca buruk dan tingginya curah hujan di pulau Siumat, mengakibatkan pelabuhan tersebut hancur dan rusak sehingga tidak dapat digunakan dengan layak.

Pada dasarnya pelabuhan digunakan masyarakat untuk menjadi dermaga untuk masyarakat ketika pergi dan pulang ke pulau Siumat. Karena kondisi yang rusak pada akhirnya aparat desa dan masyarakat membangun kembali pelabuhan tersebut dari kayu sehingga dapat digunakan dengan kembali oleh masyarakat. Luas pelabuhan sekitar 4 m dan panjangnya sekitar 30 m.

Selain kegunaan dan luas pelabuhan di pulau Siumat, di pelabuhan pulau Siumat terdapat warung kopi yang dijadikan tempat singgah masyarakat yang datang ke pulau Siumat dan juga digunakan sebagaimana biasa masyarakat biasa menggunakan warung kopi, dijadikan sebagai tempat bersantai bapak-bapak dan anak muda yang ada di pulau Siumat. Selain warung kopi, juga terdapat sumur yang digunakan masyarakat untuk mandi dan menyuci, karena sumur tersebut sumber air pertama dan terdekat yang digunakan oleh masyarakat pulau Siumat.

Selain sumur dan warung kopi, juga terdapat pohon besar dan rumah penduduk sebanyak lima rumah yang terbuat dari kayu. Jika dilihat kembali selain tinggal di pulau yang jauh dari kota, rumah dan kehidupan masyarakat di pulau Siumat juga dapat dikatakan masih sangat terasa suasana kampung yang terasa damai dan tentram.

b. Kependudukan

Berdasarkan hasil data kependudukan desa Pulau Siumat, bahwasanya tercatat sebanyak 431 jiwa. Jumlah KK 116, jenis kelamin laki-laki 232, jenis kelamin perempuan 199. Desa Siumat terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Kawat Berduri dan Dusun Indah. Dusun Indah memiliki 83 jumlah KK, yang mana jenis kelamin laki-laki 170, jenis kelamin perempuan 154. Data ini penulis dapatkan dari kepala desa pulau Siumat pada 08 juni 2021 di kantor desa.

Kepala desa pulau Siumat bapak Aryunan “Mengatakan bahwa data penduduk ini akan berubah setiap bulannya karena adanya jumlah masyarakat yang datang dan keluar dari desa serta jumlah kematian masyarakat dan kelahiran bayi juga akan di data persetiap bulannya,.”³⁶ Masyarakat desa pulau Siumat umumnya lebih banyak berasal dari desa Ganting, Kuala Makmur, Luan Balu, dan kemudian dari Nias. Ia Juga mengatakan bahwa masyarakat desa pulau Siumat mata pencariannya adalah berkebun dan nelayan, di desa pulau Siumat tidak terdapat persawahan seperti di desa Kuala Makmur, dan Ganting. Akan tetapi di desa pulau Siumat hanya ditemui kebun sayur, cengkeh, kelapa dan para nelayan yang mencari ikan di laut.

Bapak Jawanto “Masyarakat desa pulau Siumat tinggal dan hidup rukun dengan perbedaan Agama, Adat Budaya, dan Suku, setiap perbedaan yang ada tidak menjadikan masyarakat untuk hidup tanpa adanya rasa bertetangga dengan baik akan tetapi masyarakat pulau Siumat menunjukkan bahwa hidup dengan perbedaan akan menjadikan suatu hal yang bermakna dan akan selalu dan saling menghargai satu sama lain.”³⁷

Adapun suku masyarakat desa Siumat adalah sebagai berikut

No	Suku Nias	Suku Simeulue
1	Lase	Dagang
2	Zaluku	Abon : Habu
3	Hulu	Aceh
4	Waruwu	
5	Gule ular	
6	Zai	
7	Lawolo	
8	Harefa	

Tabel 4. 1 Nama-nama Suku di Pulau Siumat

³⁶ Hasil wawancara lapangan dengan bapak kepala desa pulau Siumat,08 juni 2021

³⁷ Hasil wawancara dengan bapak Jaswanto, 08 juni 2021

Suku di atas tidak memiliki makna tersendiri dikarenakan diambil dari nama nenek moyang terdahulu dan menjadi turun temurun diberikan kepada anak-anaknya.

c. Ekonomi dan Pekerjaan

Masyarakat desa Pulau Siumat merupakan masyarakat yang sebagian besarnya bekerja sebagai nelayan, pekebun dan wiraswasta. Sebagian besar pendapatan yang dihasilkan adalah dari hasil nelayan dan berkebun. Namun dengan keluarnya UU Desa dengan bantuan anggaran yang lumayan besar bagi setiap desa, maka masyarakat desa pulau Siumat merasa yakin jika dana tersebut digunakan untuk membangkitkan ekonomi masyarakat di desa Siumat.

Ekonomi yang ada di pulau Siumat dapat dikatakan bagus akan tetapi sistem perdagangan yang ada di pulau Siumat masih belum begitu bagus karena di pulau Siumat hanya terdapat kedai kecil (kios) tidak ditemui swalayan seperti biasa ditemui di desa Ganting maupun Kuala Makmur.

Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan berkisar sekitar 25 orang. Mereka menjual hasil tangkapannya ke Sinabang yang akan dijual kembali oleh penjual ikan di pasar Sinabang dan penjual ikan keliling. Adapun untuk jenis ikan khas dari pulau Siumat itu tidak ada melainkan jenis ikan yang biasa dijual oleh masyarakat sekitar dan masyarakat Simeulue seperti ikan mata merah, ikan tongkol, ikan layaran dan ikan lainnya.

Tidak hanya nelayan masyarakat Siumat juga ada yang bekerja sebagai petani kebun, yang mana masyarakat banyak menanam sayuran seperti ubi, cengkeh dan kelapa. Hasil kebun masyarakat ini banyak dijual ke Sinabang dan beberapa desa lainnya seperti Kahad, Busung. Selain itu, masyarakat yang tinggal di desa Siumat memiliki kedai kecil sekitar 10 kedai yang terbagi di setiap dusun, masyarakat yang ada di pulau Siumat memenuhi kebutuhannya dengan berbelanja ke kota Sinabang.

Ibu ita salah seorang penduduk pulau Siumat “mengatakan bahwa mata pencarian disana lebih banyak sebagai nelayan dan berkebun, tidak banyak masyarakat yang bekerja sebagai perangkat desa atau guru. Masyarakat yang bekerja untuk memenuhi ekonominya terkadang bekerja keluar dari desa pulau Siumat ke desa Kuala

Makmur atau ke desa Ganting hingga kota Sinabang untuk mencari pekerjaan.³⁸

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan satu hal yang penting bagi seseorang dalam suatu masyarakat di desa, penduduk yang rendah tingkat pendidikannya akan semakin terpuruk dan semakin ketinggalan dengan penduduk-penduduk lain yang pendidikannya lebih tinggi. Maka dari itu semua pihak berperan untuk mensosialisasikan pentingnya peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu yang mutlak diperlukan bagi masyarakat termasuk di desa Siumat.³⁹

Di desa pulau Siumat bangunan sekolahnya hanya ada satu, yang terdiri dari dua kantor, dua kamar mandi, delapan kelas yang mana kelas tersebut digunakan untuk SD dan SMP. Tidak banyak siswa yang di sekolah tersebut namun tidak menjadi alasan bagi mereka untuk mengejar cita-cita yang di inginkan.

Bangunan sekolah di pulau Siumat bukan tidak dibangun dan ditambah oleh pemerintah, akan tetapi luas pulau Siumat dan desa yang dihuni oleh penduduk sangat kecil sehingga belum ada pembangunan untuk sekolah yang di didirikan untuk anak-anak pulau Siumat. Selain itu, anak-anak yang bersekolah jumlahnya masih sangat sedikit dan masih memungkinkan bangunan yang telah ada untuk digunakan tanpa adanya bangunan baru yang akan disiapkan.

Tenaga pengajar di desa pulau Siumat, itu merupakan guru yang di pindahkan tugas nya dari sekolah di desa Kuala Makmur, Ganting, Ujung Tinggi dan desa lainnya untuk dijadikan tenaga pengajar di desa pulau Siumat. Guru-guru ini menjadi guru kontrak di pulau Siumat dan selama itu pula guru tersebut terkadang tinggal menetap di pulau Siumat terkadang juga sering pulang pergi ke desa asalnya.

Ibu Reny salah seorang guru di pulau Siumat mengatakan “Bahwa awalnya tidak senang ditugaskan di desa terpencil dan jarak tempuh yang jauh, ini dikarenakan selain jarak yang jauh juga dikarenakan siswa di sekolah tempat mengajar sangat sedikit

³⁸ Hasil wawancara lapangan dengan Ibu Ita, 08 juni 2021

³⁹ Data dari kantor desa pulau Siumat oleh bapak kepala desa Pulau Siumat, 08 juni 2021

hingga mengurangi minat beliau untuk menjadi tenaga pengajar disana.”⁴⁰

Akan tetapi setelah enam bulan menjalankan tugas di desa pulau Siumat, mulai menyukai suasana dan pekerjaan yang dilakukannya disana. Ia juga mengatakan bahwa minat anak-anak desa pulau Siumat sangat besar dalam belajar sehingga beliau menjadi sangat antusias dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dengan anak-anak di sana.”

Ibu Iis salah satu orang tua dari siswa desa pulau Siumat “Mengatakan bahwa sekolah di desa pulau Siumat hanya sampai tingkat SMP saja. Jika ingin melanjutkan tingkat SMA maka anak-anak tersebut harus pergi ke desa Ganting, Kuala Makmur, bahkan kota Sinabang. Karena disana terdapat sekolah hingga tingkat SMA. Anak-anak dari desa pulau Siumat yang melanjutkan sekolahnya banyak yang tinggal di daerah yang dekat dengan sekolah dan mereka akan pulang ke desa pulau Siumat pada hari sabtu sepulang dari sekolah.”⁴¹

Andi seorang siswa di pulau Siumat mengatakan bahwa anak-anak yang duduk dibangku SMA dan sekolah di desa Ganting itu selalu pulang pergi dari desa pulau Siumat menuju desa Ganting. Dimasa pandemi seperti ini, anak-anak tetap bersekolah tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan, ini dilakukan agar anak-anak yang bersekolah di pulau Siumat tetap memiliki aktifitas dan tidak putus dalam belajar.⁴²

B. Relasi Antar Umat Beragama Di Aceh

Kota Banda Aceh yang dikenal sebagai kota yang menganut dan menerapkan syariat Islam tentu pasti tidak luput dari peran pemerintah kota, karena Banda Aceh selain mayoritas muslim, sebagai warga yang berdomisili juga terdapat agama lain yang statusnya warga Banda Aceh seperti Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha Hindu dan Konghucu. Pemerintah Aceh bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat Setara Intitusi sebagai lembaga yang mengkaji indeks kota toleran Indonesia (IKT),

⁴⁰ Hasil wawancara lapangan dengan Ibu Reny, 09 juni 2021

⁴¹ Hasil wawancara lapangan dengan Ibu Iis, 09 juni 2021

⁴² Hasil wawancara dengan anak sekolah pulau Siumat, Andi 09 juni

Laporan IKT tersebut akan disusun berdasarkan praktik-praktik toleransi di Indonesia.

Pemilihan kota sebagai subjek penelitian mengatakan bahwa penduduk perkotaan lebih heterogen daripada penduduk yang ada di kabupaten atau desa. Pada 10 tahun terakhir dari (2010-2020) kota Banda Aceh tidak ada kejadian yang begitu besar hingga menyebabkan konflik antar umat beragama di Aceh, ini disebabkan beberapa tempat ibadah yang dimiliki oleh umat beragama lain hingga menyebabkan toleransi yang begitu tinggi.

Ada yang menyebabkan isu Intoleransi ini dikarenakan adanya gejala pada masyarakat untuk menolak eksistensi suatu paham tertentu. Dalam kasus ini intoleransi umat beragama menunjukkan bahwa intoleransi itu sendiri ada pada setiap wilayah, timbulnya intoleransi menjadi kontrol pada sosial yang dilakukan. Isu intoleransi yang dinyatakan kepada Banda Aceh sebagai salah satu pihak yang salah, namun faktanya umat beragama lain masih bisa melakukan ibadah dan aktifitas keagamaan lainnya walaupun pemerintah kota Banda Aceh menetapkan syariat Islam dalam setiap kebijakan dan aturan pemerintah yang ada di daerahnya. Pemerintah kota Banda Aceh telah berusaha agar isu intoleransi tidak menyebar di kota Banda Aceh, hal ini akan membahayakan masyarakat yang memeluk agama lain. Adapun tindakan yang dilakukan pemerintah untuk menangani isu tersebut adalah dengan melakukan interaksi langsung dengan masyarakat dan menjadi pihak yang menjadi jembatan hubungan silaturahmi antar umat beragama.⁴³ Masuknya agama Kristen di Aceh Singkil diawali oleh usaha kolonial Belanda yang mendatangkan 100 kepala keluarga non muslim di tahun 1933. Konflik masyarakat Aceh Singkil dengan non muslim terjadi pada 1979 dengan adanya pembangunan Gereja Tuhan Indonesia (GTI) dan isu kristenisasi di Aceh Singkil, kejadian ini menjadikan suatu pemicu konflik bagi umat muslim dan non muslim. Konflik pada akhirnya selesai dengan adanya musyawarah yang melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat guna perundingan yang dilakukan oleh delapan ulama dan delapan

⁴³ Masrul dkk, "peran pemerintah kota Banda Aceh dalam menghadapi isu intoleransi antar umat beragama", dalam Jurnal of political sphere, Issue 2(2020)

pengurus Gereja dan diakhiri dengan diadakan Ikrar Kerukunan Bersama pada 13 Oktober 1979.⁴⁴

Gesekan konflik di Aceh Singkil bukan karena dipengaruhi oleh situasi pematik, akan tetapi yang menjadi bumbu konflik tersebut dikarenakan ragam kepentingan. Konflik yang terjadi dispekulasi karena melakukan penyegelan terjadap tempat ibadah di Aceh Singkil, yang dilakukan oleh tim penertiban rumah ibadah dibentuk oleh pemerintah Aceh Singkil. Tindakan yang dilakukan berdasarkan peraturan dua menteri yang bersangkutan dengan rumah ibadah dan peraturan gubernur No. 25/2007 tentang pendirian rumah ibadah dan perjanjian bersama antara komunitas Islam dan Kristen dari tiga kecamatan yang ada di Aceh Singkil.

Dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Aceh Singkil seperti seluruh pemuda Aceh Singkil yang beragama muslim diharuskan mengusir penduduk yang beragama Kristen dan ini merupakan awal pemicu konflik antar umat beragama di Aceh Singkil. Sehingga satu peraturan yang mengizinkan untuk membangun rumah ibadah sebanyak tiga dan tidak boleh lebih. Akan tetapi peraturan yang ada sangat mengganggu dalam setiap kehidupan umat beragama di Aceh Singkil, walaupun demikian seiring berjalannya waktu, masyarakat yang ada di Aceh Singkil mulai menyadari bahwa semakin bertambahnya penduduk maka harus bertambah pula bangunan tempat ibadah. Selain itu juga untuk menjaga stabilitas kedamaian di Aceh Singkil, karena ekonomi dan klen kekerabatan dan marga yang menjadi modal sosial menyatukan mereka.⁴⁵ Selain itu, di Aceh Singkil pernah terjadi kekristenan yang di mulai pada tahun 1930 pada waktu Belgia membukan perkebunan karet dan kelapa sawit di Aceh Singkil. Sehingga datang seorang penginjil yang bernama Evengilst I. W. Banurea ke kuta Keranga, dan kedatangannya ini tercatat sebagai awal kekristenan di Aceh Singkil pada tahun 1932.

Di Aceh, permasalahan tentang kerukunan agama juga pernah terjadi di beberapa daerah seperti Aceh Tengah dan Singkil, terutama terkait izin membangun rumah ibadah. Aceh sebagai

⁴⁴ Malia Hartani, "Analisis konflik antar umat beragama di Aceh Singki", dalam Jural Resolusi Konflik Nomor 2(2020)

⁴⁵ Muhajir Al Fairusy, " Model Konsensus dan Rekonsiliasi Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil", dalam jurnal AL IJTIMA'I-International journal of Governmentand social science. Vol 1. No 1(2015)

daerah yang banyak penduduknya memeluk agama Islam pada sisi tertentu di tunjukan pada realitas keberagaman masyarakat di tengah masyarakat yang asli Aceh serta dikenal sangat kental dengan syari'at Islam. Secara spesifik masyarakat minoritas penganut agama lain seperti Hindu, Budha, Kristen dan lainnya yang diakui dalam konstitusi negara.

Secara demografi saat ini, yang mendiami kabupaten Aceh Tengah tidak hanya berasal dari satu suku Gayo saja, akan tetapi ada juga berasal dari suku Aceh, Minang Kabau, Batak, Jawa dan suku lainnya. Bukti adanya masyarakat yang memeluk agama selain agama Islam di Aceh Tengah, dapat dilihat keberadaannya relatif sudah ada sejak negara ini berdiri maupun tempat ibadah seperti Gereja. Keberagaman masyarakat di Aceh Tengah sudah pasti tentunya membutuhkan peran pemerintah yang dalam hal ini di tindak lanjuti dengan membentuk suatu forum lintas agama FKUB (forum kerukunan umat beragama) melalui SK No. 09 dan 08 kementerian agama dan kementerian dalam negeri.

Konflik di Aceh Singkil yang awalnya di picu oleh pembangunan Gereja dan isu kristenisasi sehingga hal ini menimbulkan reaksi dari masyarakat umat muslim yang ada di Aceh Singkil, hingga terjadi pembakaran Gereja. Konflik ini berakhir dengan diadakannya perjanjian untuk pembangunan tempat ibadah sebanyak tiga pada tanggal 13 oktober 1979.

1. Kerukunan Umat Beragama

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun yang berasal dari bahasa arab *rukun* (rukun) jamaknya *arkan* berarti asas. Kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai dengan keselarasan, sosok dan tidak berselisih, kerukunan adalah suatu kondisi dan suatu proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit dan kelompok yang otonom.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hidup rukun antar umat beragama memiliki tiga unsur penting yaitu: kesediaan menerima perbedaan keyakinan atau kepercayaan dengan orang atau kelompok lainnya, bersedia membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran agamanya yang telah lama diyakini, dan mampu menerima perbedaan kemudian menikmati suasana yang dirasakan orang lain saat mengamalkan agamanya.

2. Langkah-langkah strategis dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama. Ada beberapa langkah-langkah yang diambil dalam memantapkan hidup rukun umat beragama diantaranya:

a. Para pembina formal yang termasuk aparaturnya pemerintah dan pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.

b. Peraturan pelaksanaan yang mengatur hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar dapat dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat.

3. Toleransi dalam Masyarakat Multikultural

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yaitu kelonggaran kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara garis besar maka dapat kita pahami bahwa toleransi adalah sikap sosial yang diungkapkan seseorang atau kelompok tertentu dalam sebuah komunitas untuk dapat bertenggang rasa, saling menghormati dan berlapang dada.

Berdasarkan definisi tersebut toleransi adalah aktualisasi sikap untuk saling menghormati agama yang berbeda tanpa memberikan intimidasi terhadap penganut agama tertentu.⁴⁶

C. Relasi Antar Umat Beragama di Pulau Siumat

Agama selalu berkaitan dengan usaha manusia dalam mengukur dalamnya makna dari keberadaannya itu sendiri dan alam semesta. Agama itu sendiri dapat menimbulkan kebahagiaan baik secara lahir dan batin dengan paling sempurna juga dapat menimbulkan perasaan takut dan rasa ngeri.⁴⁷

Masyarakat Simeulue selain memiliki beberapa bahasa, perbedaan suku, juga memiliki perbedaan keyakinan. Di Simeulue terdapat beberapa agama seperti Katolik, dengan sekte GMII (Gerakan Misi Injil Indonesia) dan Islam. Masyarakat yang minoritas ini memiliki tempat tinggal di kota Sinabang dan beberapa desa lainnya.

Menyangkut keagamaan, masyarakat pulau Siumat memiliki dua agama yaitu agama Islam dan Kristen. Dalam hal agama masyarakat masih memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan agama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat,

⁴⁶ Muhammad Riza, "Relasi antar iman di negeri syari'at Islam, STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah", Dalam Jurnal As-Salam nomor 1(2019)

⁴⁷ Elizabeth K. Nottngan, agama dan masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1996)

akan tetapi akses untuk belajar agama di pulau Siumat sangat sulit dijangkau ini dikarenakan akses transportasinya masih sangat kurang memadai seperti jarak tempuh yang cukup lama.

Tempat ibadah yang ada di pulau Siumat hanya ada satu masjid, disana tidak ada Gereja yang dibangun untuk masyarakat yang memeluk agama Kristen. Ini dikarenakan adanya peraturan pemerintah Simeulue dan desakan masyarakat Simeulue terhadap pembangunan Gereja yang didirikan di Simeulue maupun di pulau Siumat. Tidak adanya tempat ibadah bagi non muslim tentu menjadi hal yang sangat tidak adil, akan tetapi dalam mendirikan sebuah tempat ibadah maka harus memenuhi syarat dan ketentuan aturan yang ada di Simeulue.

Selama penelitian ini dilakukan di desa pulau Siumat, penulis banyak melihat dan mengamati bagaimana interaksi antar dua agama yang ada di pulau itu. Masyarakat nya hidup dengan berdampingan mulai dari rumah yang jaraknya sangat dekat satu sama lain, masyarakat pulau Siumat yang memiliki dua budaya dan agama juga harmonis dalam menjalin hubungan yang ada di desa tersebut. Interaksi umat beragama di pulau Siumat terjalin dengan baik. Interaksi yang terjadi di pulau Siumat antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan akur dikarenakan masyarakatnya hidup rukun saling menjaga keharmonisan antar penduduk yang memiliki dua agama.

Masyarakat pulau Siumat berinteraksi dengan perbedaan agama yang ada, ini terjadi tidak untuk menjadikan perbedaan diantara masyarakat sebagai pemicu konflik akan tetapi sebagai pemersatu masyarakat agar tetap terjalin hubungan yang baik. Ini dapat di lihat pada masyarakat pulau Siumat ketika penulis melakukan penelitian.

Masyarakat pulau Siumat ini selain interaksinya baik, mereka juga harmonis. Ini lebih mengarah pada kekompakkan masyarakat tersebut, apabila di desa kedatangan tamu dari luar maka masyarakat menyambut dengan baik dan hangat dan masyarakat desa pulau Siumat juga bekerja sama seperti gotong royong ketika ada salah satu masyarakat atau umat Islam atau bahkan umat Kristen melakukan kegiatan suatu acara, maka umat Islam ikut serta membantu menyiapkan segala sesuatu yang perlu dilakukan begitu juga sebaliknya jika umat Islam melakukan kegiatan maka umat Kristen juga ikut membantu seperti Interaksi antar umat beragama.

1. Kristen di pulau Siumat

Masyarakat pulau Siumat yang memeluk agama Kristen berasal dari Nias. Ini adalah Kristen, dengan jumlah pemeluk awalnya sebanyak 20 orang yang dibawa oleh nenek moyang mereka di pulau Simeulue dan berkembang di desa Siumat. Masyarakat yang memeluk agama Kristen ini awal mulanya memiliki kendala dalam menjalankan ibadah, seperti tidak adanya tempat ibadah, tidak diizinkan oleh masyarakat setempat dan kurangnya rasa bertoleransi pada masyarakat itu sendiri.

Dalam menjalankan ibadah maka umat Kristen harus pindah dari satu rumah ke rumah warga lainnya yang memeluk agama yang sama dan itu dilakukan dalam beberapa tahun sebelum diajukannya syarat-syarat membangun tempat ibadah.⁴⁸

Pada tahun 2008 dimana umat Kristen memiliki izin untuk membangun sebuah rumah ibadah dan mulai diterima masyarakat. Umat Kristen dapat merayakan Natal bersama dan memberikan buah tangan juga kepada tetangga muslim dan ini dilakukan hingga saat ini.

Dalam menjalankan ibadah, umat Kristen tidak pergi lagi ke Nias, akan tetapi umat Kristen ini akan datang ke kota Sinabang di desa Suka Karya untuk menjalankan ibadah pada hari minggu. Umat Kristen yang datang ke Simelue menuju desa Suka Karya dikarenakan desa ini banyak masyarakat yang memeluk agama Kristen dan jarak desa Suka Karya dengan tempat ibadah sangat mudah dijangkau oleh umat Kristen. masyarakat yang beragama Kristen di pulau Siumat berjumlah 12 KK dan 59 jiwa, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa di pulau Siumat tidak didirikan Gereja sebagai tempat ibadah untuk umat Kristen. akan tetapi hanya diberikan Rumah untuk dijadikan tempat ibadah oleh masyarakat tersebut, tidak didirikannya Gereja di pulau Siumat dikarenakan jumlah umat Kristen yang tidak begitu banyak dan sesuai dengan peraturan pemerintah untuk tidak didirikannya Gereja di pulau tersebut.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Salma, 09 juni 2021



Gambar 3. Rumah Ibadah umat Kristen di pulau Siumat

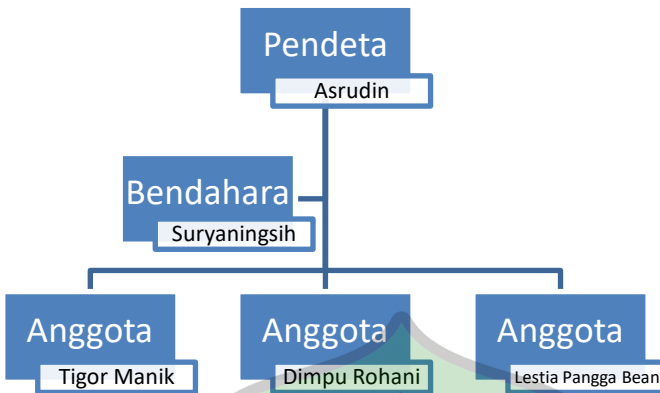
Anak-anak dari umat Kristen sekolah seperti anak-anak lainnya disekolah yang sama. Akan tetapi anak-anak ini memiliki kelas khusus seperti sekolah pada hari Selasa di jam sore dan hari minggu. Anak-anak yang bersekolah dan melakukan pelajaran agama untuk umat Kristen ini dilakukan di Sinabang lebih tepatnya di desa Suka Karya. Ini dilakukan untuk menambah ilmu untuk anak-anak umat Kristen tentang pemahaman agama mereka.

Bapak Asrudin masyarakat pulau Siumat “mengatakan bahwa mereka menjalankan ibadah dengan sangat nyaman walaupun tanpa gereja yang didirikan di desa pulau Siumat tersebut. Mereka juga sangat menghargai perbedaan agama diantara muslim dan Kristen, ini menjadi suatu hal yang membuat mereka tetap rukun, tetap toleran dan saling menghargai.⁴⁹

Tempat ibadah bagi umat kristen tidak dibangun karena memiliki alasan, yang mana dalam pembangunan tempat ibadah bagi umat Kristen harus memenuhi jumlah sekitar 80 orang dan harus melengkapi syarat-syarat lain yang harus dilengkapi oleh umat Kristen.

Dalam setiap agama memiliki struktur nya masing-masing sama halnya dengan masyarakat yang beragam Kristen di pulau Siumat yang memiliki struktur organisasi seperti :

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Asrudin, 09 juni 2021



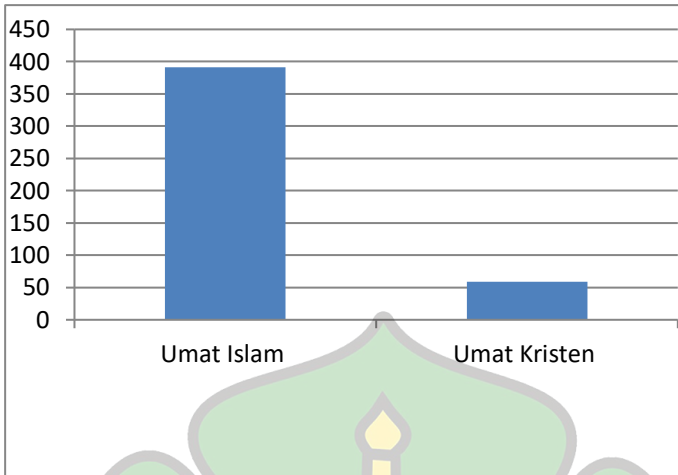
Gambar 4. Struktur Organisasi

Masyarakat sekitar memberikan kebebasan kepada masyarakat yang beragama Kristen untuk melakukan ibadah di pulau Siumat. Ini dikarenakan sebagai bukti saling menghargai dan toleransi yang di tanamkan pada masyarakat pulau Siumat.

“bapak Mardi mengatakan memang mereka hidup dengan dua agama yang berbeda akan tetapi tidak menutup kemungkinan mereka untuk tetap saling rukun dalam satu desa tersebut.⁵⁰

Dalam agama setiap agama sudah pasti memiliki hari-hari besar yang dilakukan oleh pemeluknya, sama halnya dengan umat Kristen di pulau Siumat. Mereka merayakan hari Natal sebagaimana yang dilakukan oleh umat Kristen lainnya. Hanya saja di pulau Siumat tidak ada pohon Natal melainkan hanya dihiasi lampu-lampu dan ritual lain yang dilakukan. Kemudian umat Kristen memberikan bingkisan atau parsel kepada tetangga mereka yang beragama Islam sebagai tanda terimakasih dan berbagi sesama manusia. Tidak ada keterlibatan umat Islam dalam perayaan Natal di pulau Siumat, tetapi umat Islam menghormati dan menghargai hari besar umat Kristen.

⁵⁰ Hasil wawancara langsung dengan bapak Mardi, 09 juni 2021



2. Islam Di Pulau Sumat

Agama Islam masuk ke pulau Simeulue dibawa oleh seorang Tengku yang bernama Halilullah ia yang diutus oleh Raja Aceh untuk menyebarkan agama Islam disana. Tgk. Halilullah tidak dengan mudah diterima oleh masyarakat Simeulue dikarenakan adanya kepala suku yang bernama Songsong buluh. Pulau Simeulue awalnya dikenal dengan nama pulau U dimana masyarakatnya tidak mengenal agama hanya saja mempercayai cerita dan kisah-kisah nenek moyang.

Kedatangan Tgk. Halilullah di pulau Simeulue ditolak dan mendapatkan hambatan. Konon menurut cerita masyarakat setempat terjadi kesepakatan antara Songsong Buluh dan Tgk Halilullah yang mana kesepakatan dilakukan dengan memasak nasi didalam air dan memasak air diatas pohon kelapa. Setelah kesepakatan dilakukan dan Tgk. Halilullah mampu melakukannya maka Songsong Buluh mengalah dan akhirnya wafat di tengah laut di desa Latak Ayah.

Tgk Halilullah menyebarkan agama Islam dan mulai diterima oleh masyarakat setempat hingga nama pulau U diubah menjadi pulau Simeulue oleh Tgk Halilullah. Tgk Halilullah dan istrinya wafat dan dimakamkan di desa Latak Ayah yang hingga saat ini dikenal sebagai kuburan keramat dan banyak dikunjungi oleh masyarakat. Agama Islam dipulau Sumat berkembang dari masyarakat Simeulue itu sendiri dan beberapa dari masyarakat Nias. Masyarakat yang memeluk agama Islam sekitar 391 jiwa

yang mana masyarakat nya memiliki tempat ibadah yaitu masjid Misbahul Jannah desa Pulau Siumat.⁵¹

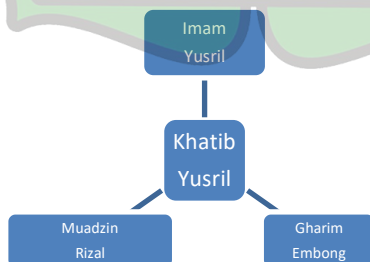


Gambar 5. Masjid di Pulau Siumat

Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat pulau Siumat seperti sholat, maulid, wirit dan lainnya dilakukan dengan nyaman tanpa adanya hambatan dari pihak lain.

Imam masjid di desa Siumat berasal dari desa Kuala Makmur, bernama Tgk Yusril ini merupakan imam masjid di Kuala Makmur yang ditugaskan di desa Siumat. Untuk imam masjid terdahulu juga berasal dari desa Kuala Makmur dan Ganting dikarenakan imam ini di tunjuk oleh masyarakat desa agar menjadi imam di desa Siumat.

Adapun struktur pengurus masjid di desa Pulau Siumat :



Gambar 6. Struktur Pengurus Masjid

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Eni, 09 juni 2021

D. Interaksi antar Umat Beragama di Pulau Siumat

Kehidupan masyarakat terdiri dari beberapa aspek yang mana antara aspek berkaitan dengan aspek lainnya. Akan tetapi ada aspek yang mempengaruhi yaitu aspek sosial budaya, sosial budaya ini dapat dilihat dari suatu wilayah lokal. Perkembangan dari suatu hubungan sosial dapat dilihat melalui tujuan dari manusia melakukan hubungan sosial.

Masyarakat yang menjadikan satu aturan budaya sebagai solusi yang baik tanpa berpikir panjang dalam menyelesaikan masalah tidak akan bertahan lama dalam melakukan aktifitas sosial, kebudayaan mencakup pemahaman komprehensif yang bisa diuraikan dan dilihat beragam variabel dan cara memahaminya. Menurut Koenjaraningrat kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan budi.⁵²

Ada beberapa unsur-unsur kebudayaan yang ditemukan di seluruh dunia yaitu:

1. Sistem religi
2. Sistem kemasyarakatan
3. Bahasa
4. Pengetahuan
5. Seni
6. Mata pencarian
7. Peralatan hidup dan teknologi

Dari ketujuh unsur tersebut terwujud dan terurai dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.⁵³

Masyarakat pulau Siumat kecamatan Simeulue timur kabupaten Simeulue yang mana masyarakatnya hidup dengan menjalin interaksi yang baik dan harmonis, rasa dan jiwa sosial masyarakatnya relatif kuat di kalangan desa pulau Siumat, sikap kekeluargaan diantara mereka terlihat dengan jelas dalam kesehariannya baik saat ada acara maupun kegiatan lainnya, seperti dalam hal kepedulian, solidaritas masyarakat pulau Siumat.

Masyarakat pulau Siumat tidak hanya hidup berdampingan dengan dua agama akan tetapi hidup dengan dua budaya yang mana

⁵² Koenjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,1993)

⁵³ Koenjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta: PT Rineka Cipta,2002)

budaya tersebut berada ditengah masyarakat pulau Siumat, kedua budaya itu adalah budaya Simeulue Timur dan budaya Nias.

Budaya Simeulue Timur merupakan budaya yang berkembang di pulau Simeulue dan juga pulau Siumat yang mana masyarakatnya melakukan pernikahan atau kesenian lainnya dengan tari-tarian, nandong dan debus. Sedangkan budaya Nias tidak terlalu dikembangkan dipulau Siumat dikarenakan jumlah masyarakat yang berbudaya Nias tidak mencukupi atau sangat sedikit.⁵⁴

Masyarakat pulau Siumat hidup rukun dan damai dengan berbagai perbedaan, akan tetapi tidak menjadikan masyarakat desa pulau Siumat menjadi terpecah belah. Adapun kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat desa pulau Siumat yang melibatkan dua Agama yaitu gotong royang, musyawarah bersama, acara kenduri maupun acara pernikahan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membagi tugas agar dilakukan bersama-sama.

Dalam kegiatan sosial budaya di tengah masyarakat pulau Siumat, masyarakat melakukan beberapa kegiatan yang mana kegiatan tersebut melibatkan dua agama yaitu agama Islam dan Kristen. dari kegiatan tersebut dapat dilihat seperti :

a. Musyawarah

Dalam kegiatan dalam masyarakat yang dilakukan bersama-sama, masyarakat melakukan musyawarah dalam merencanakan suatu kegiatan dalam masyarakat, adanya perencanaan pembangunan yang akan dilakukan oleh masyarakat desa dan musyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah dalam masyarakat desa pulau Siumat.

b. Kenduri laut

Suatu kegiatan kenduri biasanya dilakukan oleh umat muslim, akan tetapi berbeda dengan masyarakat pulau Siumat. Kenduri dilakukan secara bersama seperti menyiapkan bahan-bahan masakan, dan alat untuk memasak. Ini dilakukan untuk saling menghargai antar umat beragama di pulau Siumat.

c. Pernikahan

masyarakat pulau Siumat melakukan suatu pernikahan seperti biasa dilakukan oleh masyarakat biasa, masyarakat pulau Siumat melakukan nya dan mengundang masyarakat dari umat Kristen dan

⁵⁴ Data yang diberikan oleh kepala Desa pulau Siumat Aryunan, 09 juni 2021

apabila umat Kristen melakukan pernikahan maka akan melakukan hal yang sama. Ini dilakukan untuk saling menjaga kekeluargaan dan saling menghargai antar umat beragama.

Kegiatan sosial budaya di lakukan yang melibatkan antar umat beragama, ini dilakukan selain menjaga kerukunan, juga untuk menguatkan kekeluargaan yang ada pada masyarakat pulau Siumat. Apabila umat Islam melakukan kegiatan pernikahan dan mengundang umat Kristen maka umat Kristen juga ikut berpartisipasi seperti membantu menyiapkan tenda, memotong cabe, bawang dan bahan lainnya. Begitu juga sebaliknya yang dilakukan umat Kristen terhadap umat Islam.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan, pada dasarnya untuk memenuhi kehidupan dan mempertahankan hidup manusia lain di sekitarnya. Dengan kata lain manusia tidak terlepas dengan manusia lainnya sehingga hubungan antar manusia tersebut merupakan kebutuhan objektif. Bentuk interaksi sosial yang ada di desa pulau Siumat selain baik, ramah dan harmonis, juga masyarakat menjaga ketenteraman umat beragama yang melakukan ibadah dengan nyaman dan tenteram. Ini menunjukkan interaksi umat beragama di pulau Siumat sangat baik.

Dalam mewujudkan keinginan menjadi satu dengan manusia lainnya, maka manusia melakukan hubungan sosial dan interaksi sosial. Oleh karena itu setiap masyarakat adalah individu yang sedang melakukan interaksi dalam mengambil peranan, komunikasi dan interpretasi yang sana menyesuaikan tindakannya mengarah, mengontrol diri serta perspektif. Untuk tertibnya hubungan antar manusia diperlukan pengatur agar kehidupan bersama dapat damai, tentram dan harmonis.⁵⁵

Bapak kepala desa pulau Siumat “menjelaskan bahwa interaksi sosial masyarakat pulau Siumat terjalin sangat baik. masyarakat desa pulau Siumat menunjukkan sikap ramah, sopan, dan ikut berpartisipasi langsung dalam masyarakat. Hubungan harmonis juga dapat ditunjukkan dengan sikap saling tegur sapa dan menghormati yang lebih tua, selain itu ikut menjaga kebersihan desa serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat.⁵⁶

⁵⁵ Harsojo, pengantar antropologi,(Jakarta: Bina Cipta)

⁵⁶ Wawancara dengan kepala desa pulau siumat Aryunan,09 juni 2021

Bapak anto salah seorang masyarakat pulau Siumat “mengatakan interaksi penulis dengan masyarakat sudah baik, namun dalam mencegah terjadinya konflik atau pertentangan yang timbul antara masyarakat desa, setiap rumah yang menjadi tempat tinggal sementara bagi peneliti telah di pasang UU atau juga diberitahu secara langsung sehingga dapat dengan mudah di mengerti oleh peneliti atau masyarakat pendatang terhadap peraturan yang berlaku.⁵⁷ Adapun aturan yang ada di desa pulau Siumat yaitu :

1. Tamu wajib lapor 1 x 24 jam
2. Tidak menerima tamu lawan jenis
3. Dilarang khalwat, ikhtilat
4. Bagi yang melanggar akan di dikeluarkan dari desa

dengan tidak hormat

Dalam desa pulau Siumat tidak terjadi konflik yang besar, baik konflik agama maupun konflik budaya karena masyarakat desa pulau Siumat memiliki peraturan yang sangat ketat. Dalam menjaga keharmonisan desa, ada pihak-pihak yang menjalankan peraturan tersebut agar tidak terjadinya konflik, adapun pihak-pihak tersebut adalah pemuda desa, masyarakat desa, para tokoh di desa. Berdasarkan hasil penelitian penulis dalam beberapa bagian yaitu :

1. Asosiatif adalah proses sosial yang pada realitas sosialnya anggota masyarakat dalam keadaan harmonis mengarah kepada pola kerja sama. Dapat dilihat contohnya pada asosiatif antara masyarakat desa pulau Siumat yang beragama Islam dan Kristen yang mana bila salah satu dari kedua agama tersebut melakukan sebuah acara yang berkaitan dengan agama, maka salah masyarakat yang beragama Islam dan Kristen dapat menghadiri acara tersebut dengan beberapa faktor.

a. Kerja sama

Kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat di setiap daerah, untuk membangun desa yang baik serta masyarakat yang rukun maka kerja sama sangat lah dibutuhkan.

Bapak Paijan salah seorang masyarakat desa pulau Siumat “mengatakan bahwa masyarakat pulau Siumat dapat bekerja sama dengan baik dalam membangun desa agar lebih maju dan lebih baik. Kerja sama yang dilakukan selain dalam membangun desa

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Anto di desa pulau siumat,09 juni 2021

menjadi lebih baik, masyarakat pulau Siumat juga bekerja sama dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti kenduri yang dilakukan umat Islam maka masyarakat yang beragama Islam akan mengundang masyarakat non muslim, disini umat Kristen pun ikut membantu seperti apa yang dibutuhkan. Masyarakat Kristen membantu seperti memotong sayur, cabe dan sebagainya dan bagi laki-laki akan melakukan kerja sama seperti membangun tenda, tungku besar yang akan di gunakan saat kenduri.⁵⁸

Kerja sama inilah yang membuat masyarakat saling hidup rukun tanpa melihat perbedaan diantara mereka. Menurut salah satu masyarakat desa pulau Siumat semua kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama seperti gotong royong, diadakannya posyandu, masyarakat pulau Siumat sangat antusias melakukannya bersama-sama, Menyalurkan gagasan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan dalam desa pulau Siumat.

2. Akomodasi

Merupakan upaya dalam mencapai penyelesaian pada suatu masalah atau konflik oleh pihak-pihak yang terkait.⁵⁹ Contohnya bila ada masyarakat datang ke pulau siumat maka sudah seharusnya mengikuti aturan yang ada di pulau tersebut, jika melanggarnya maka masyarakat tersebut akan mendapat teguran dari masyarakat dan perangkat desa.

Masyarakat pulau Siumat memiliki sikap terbuka, ramah dan santun kepada setiap orang yang datang ke desa tersebut, hal ini akan memudahkan masyarakat desa pulau Siumat lebih muda berinteraksi dengan masyarakat yang datang kepulau Siumat. Perlunya adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat desa pulau Siumat dapat melakukan interaksi dengan individu lain agar dapat diterima dengan baik dalam lingkungan sosial masyarakat desa pulau Siumat. Dalam realita nya banyak masyarakat yang datang kepulau Siumat berinteraksi dengan begitu baik, akan tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang sulit beradaptasi bahkan ada juga yang beradaptasi menggunakan waktu yang cukup lama. Bagi masyarakat yang tinggal hanya sementara di desa pulau Siumat, menuntut mereka untuk bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya, mereka juga harus siap

⁵⁸ Hasil wawancara denga bapak Paijan, 09 juni 2021

⁵⁹ A.Aziz Alimul Hidayat, Pengantar Konsep Manusia Dasar, edisi 2(Jakarta: Selambe Medika)

menerima dan belajar terhadap perubahan pada diri nya tergantung dari cara beradaptasi.

“ menjelaskan bahwa beradaptasi dengan masyarakat pulau Siumat dan mematuhi peraturan yang berlaku di desa tersebut, maka mahasiswa akan dapat menjalankan kegiatan dengan baik dan mudah apabila mengikuti dan berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat desa.

“Adaptasi dengan masyarakat sangat penting karena masyarakat desa pulau Siumat dan masyarakat yang datang dapat berinteraksi dengan baik sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan pertolongan apabila terjadi musibah atau masalah.

Setiap Masyarakat yang datang ke pulau Siumat memiliki cara-cara dalam beradaptasi dengan masyarakat pulau Siumat. Dalam beradaptasi dengan masyarakat seda pulau Siumat melalui kegiatan yang ada di masyarakat, ikut berbaur dengan masyarakat agar tidak terjadi perbedaan antara masyarakat dengan masyarakat desa pulau Siumat.⁶⁰

Interaksi antar umat beragama di desa Pulau Siumat merupakan sebuah toleransi yang sangat baik hingga masyarakat desa pulau Siumat mampu hidup rukun dalam satu desa dengan memiliki perbedaan budaya, suku, dan perbedaan agama. Masyarakat hidup dengan kerja sama dan interaksi antar sesama terjalin dengan begitu baik, masyarakat yang berbeda keyakinan dan tradisi tentu tidak mudah berinteraksi dan hidup berdampingan bertahun-tahun lamanya.

Interaksi sosial masyarakat pulau Siumat dapat dikatakan baik karena tidak lepas dari upaya pemerintah dan kerja sama antar masyarakat. Interaksi sosial ini dapat terjalin karena kerja sama, saling percaya dan bahu-membahu antar masyarakat desa pulau Siumat.

Dalam kehidupan tentu sudah jelas kita akan berhadapan dengan perbedaan, baik perbedaaan ras, suku, budaya dan kepercayaan. Toleransi beragama adalah menghargai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain. Jadi dalam hubungan nya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membolehkan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan bapak Eri desa pulau Siumat, 09 juni 2021

kepercayaan agama yang berbeda itu tetap ada, toleransi juga tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain.

Toleransi menjadi jalan terciptanya kebebasan beragama sehingga mengurangi bahkan menghilangkan atau mengantisipasi agar konflik antar umat beragama tidak meluas sehingga tercipta harmonisasi dalam kehidupan yang plural.⁶¹ Untuk mewujudkan keinginan dalam menciptakan harmonisasi antar umat beragama di desa pulau Siumat, masyarakat memiliki kerukunan antar umat. Kerukunan antar umat beragama dapat di wujudkan dengan :

1. Masyarakat pulau Siumat memiliki sikap tenggang rasa.

Sikap tenggang rasa merupakan suatu sikap atau moral yang baik seseorang, yang memiliki suatu sikap toleransi dan memposisikan diri dalam suatu keadaan ditengah lingkungan sosial yang barus. Sehingga mampu menciptakan suatu kerukunan, keserasian, keharmonisasian, dan seimbang dalam masyarakat.

Contohnya seperti dalam kehidupan bermasyarakat, jika suatu umat melakukan ritual keagamaan yang sesuai dengan agama, maka kita sudah seharusnya memberikan suatu perlindungan, kenyamanan dan kebebasan bagi mereka dalam melakukan ibadah.

2. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya.

Melakukan ibadah yang sesuai dengan agama yang di percayai dan dilakukan secara khusyu, baik dalam agama Islam maupun agama Kristen. Contohnya rajin dalam melakukan ibadah, aktif dalam kegiatan keagamaan,

Mematuhi peraturan keagamaan baik Dari hasil wawancara dengan masyarakat desa pulau Siumat menjelaskan bahwa harmonisasi masyarakat pulau Siumat terjalin dengan baik, ini dikarenakan masyarakat pulau Siumat hidup dengan kerukunan dan saling menghargai. Hubungan yang harmonis dapat dilihat dari sikap saling tegur sapa, menghargai perbedaan agama, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih kecil atau muda.⁶²

Hidup rukun adalah dambaan setiap orang, baik hidup rukun dalam keluarga maupun dengan masyarakat dengan berbeda

⁶¹ Ismardi dan Arisman,(2014),meredam konflik dalam upaya harmonisasi antar umat beragama. Vol. 6, No. 2

⁶² Hasil wawancara dengan bapak Akhilar desa Pulau Siumat, 09 juni 2021

keyakinan. Hidup rukun dan damai tentunya memiliki beberapa faktor dan cara tertentu :

c. Mengikuti sertakan umat muslim-non muslim dalam kegiatan sosial.

Yang dimaksud mengikuti sertakan umat muslim dan Kristen dalam kegiatan sosial adalah ketika dalam satu desa dilakukan kerja bakti maka setiap umat muslim dan non-muslim wajib ikut serta karena untuk kenyamanan bersama dan untuk menjalin kebersamaan antar masyarakat.

d. Menjaga keamanan demi kelangsungan nyaman beribadah

Yang dimaksud menjaga keamanan untuk kenyamanan dalam beribadah adalah memiliki tempat yang dijadikan untuk beribadah. Contohnya adanya masjid untuk umat Islam dan rumah ibadah untuk umat Kristen.

Kerukunan hidup antar umat beragama tidak harus meleburkan semua agama menjadi satu (*sinkretisme* agama) dan menjadikan setiap agama itu sebagai suatu unsur agama yang totalitas, dalam kerukunan yang dijelaskan adalah agar terbentuk sebuah hubungan yang baik diantara pergaulan umat beragama. Urgensi suatu kerukunan merupakan suatu cara untuk mewujudkan dalam menyatukan pandangan, sikap sehingga melahirkan kesatuan dalam perbuatan serta tindakan dan tanggung jawab bersama. Kerukunan hidup antar umat beragama tidak bersifat sementara, tetapi kerukunan yang tetap dan dilandasi serta dijiwai oleh setiap masing-masing agama.

Dalam menciptakan suatu kerukunan dalam masyarakat, dibutuhkan juga toleransi yang berperan penting, tidak hanya dipelajari tentang etika tetapi mengatur setiap hubungan kelompok setiap agama, adanya kepekaan dari masyarakat untuk menghargai keberagaman yang ada. Dalam konteks ini, agama tidak hanya sebagai doktrin tetapi dapat dilihat juga bahwa transformasi cultural sosiologis dalam menghormati dan menghargai setiap keberagaman, perbedaan dan hak-hak pada agama lainnya.⁶³

⁶³ Toto Suryana” Konsep Dan Aktualisme Kerukunan Antar Umat Beragama”, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim Nomor 2, (2011) hal 133-134

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah yang muncul dari penelitian yang dilakukan, penulis telah sampai pada suatu kesimpulan yang pasti penulis telah melakukan penelitian, observasi, wawancara, dan telah menerapkan instrumen penelitian lainnya dilapangan, yaitu :

A. Kesimpulan

Masyarakat desa pulau Siumat memiliki interaksi yang baik antar umat beragama. Baik dengan masyarakat di desa pulau Siumat maupun dengan masyarakat yang datang ke desa pulau Siumat. Perbedaan budaya, dan agama yang ada di desa tersebut tidak menjadi suatu pemicu konflik dan menjadi suatu perpecahan di antara masyarakat desa pulau Siumat. Tokoh-tokoh masyarakat di pulau Siumat memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat nya untuk tetap hidup rukun dan harmonis, serta masyarakat juga selain hidup rukun dan harmonis, selalu gotong royong, saling menghargai perbedaan ditengah masyarakat, memberikan kenyamanan beribadah dan lain sebagainya.

Bentuk praktik sosial dengan interaksi antar umat beragama masyarakat yang baik, ramah serta memiliki keharmonisan yang bagus, sehingga masyarakat dapat hidup tenteram dan menjalankan ibadah dengan nyaman. Selain itu masyarakat dan para aparat desa juga bekerja sama dalam menjaga kerukunan di desa pulau Siumat.

Upaya masyarakat menciptakan harmonisasi ini lebih mengarah bahwa perbedaan budaya, suku dan agama bukan menjadi alasan untuk tidak hidup rukun dan damai, akan tetapi perbedaan yang ada dijadikan sebagai contoh yang dapat di lihat oleh masyarakat lainnya bahwa agama dan budaya yang berbeda tetap dapat bersama dan hidup berdampingan tanpa adanya deskriminasi antara satu sama lain.

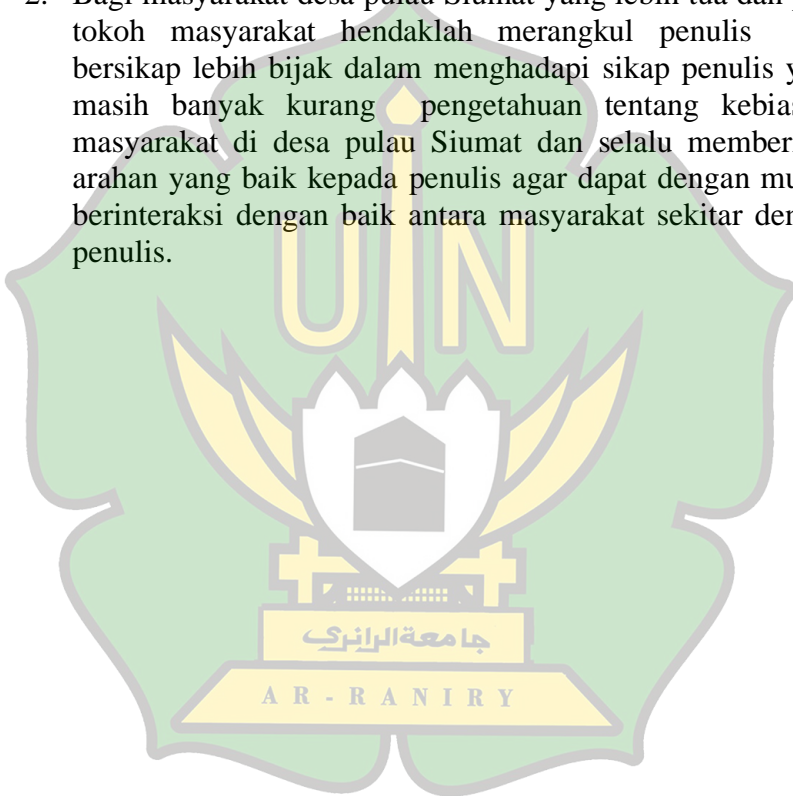
B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap interaksi antar umat beragama di pulau siumat peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi penulis hendaknya lebih mampu berinteraksi dengan sangat baik dengan masyarakat desa pulau Siumat yang

mana ini nantinya akan menjadi contoh bagi orang lain ketika melakukan penelitian ulang ke desa pulau Sumat. Interaksi yang baik akan melahirkan rasa sayang yang dirasakan pada masing-masing orang. Dalam melakukan penelitian hendaknya selalu menjaga etika dan tutur kata agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dengan masyarakat desa pulau Sumat, Selalu ikut dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat.

2. Bagi masyarakat desa pulau Sumat yang lebih tua dan para tokoh masyarakat hendaklah merangkul penulis dan bersikap lebih bijak dalam menghadapi sikap penulis yang masih banyak kurang pengetahuan tentang kebiasaan masyarakat di desa pulau Sumat dan selalu memberikan arahan yang baik kepada penulis agar dapat dengan mudah berinteraksi dengan baik antara masyarakat sekitar dengan penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Herimanto dan Winarno, Ilmu Sosial dan Budaya, (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara,2012)
- Muhammad Basrowi dan Soenyono, Memahami Sosiologi, (Surabaya :Lufansah Mediatama,2004).
- Hasil wawancara lapangan dengan kepala Desa Pulau Siumat, Aryunan,08 juni 2021
- Hasil wawancara lapangan dengan kepala Desa Pulau Siumat, Aryunan, 08 juni 2021
- Hasil wawancara lapangan dengan bapak Edi, 08 juni 2021
- Data yang diberikan oleh Kepala desa pulau Siumat bapak Aryunan, 08 juni 2021
- Nurul Maulidah “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama “(Studi Hubungan Antara Penghayat Sapto Darmo Dengan Penganut Kristen di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya, UIN SUNAN AMPEL Surabaya, 2018)
- Imam Syaifudin”Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Di Dusun Dodol desa Wonoagung Kecamatan Kesambo Kabupaten Malang, UIN MAULANA MALIK IBRAHIM Malang, 2017)
- Akbar Hashemi””Interaksi Antar Umat Beragama””(Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang, UIN Ar-Raniry,2017)
- Indah Permata Sari” Interaksi Antar Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah”, dalam jurnal Sosiologi Agama Indonesia Nomor 1,(2020)
- Nina Siti Salmaniah Siregar”Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, dalam jurnal Ilmu Sosial Nomor 2,(2011)

- Prayogo, Wira Sugiarto, Sahrul Sori Alom Harahap”Toleransi Hidup Umat Beragama”, dalam jurnal Akademik Nomor 2(2018)
- Joko Try Haryatno”Interaksi Dan Harmoni Umat Beragama”,dalam jurnal Walisongo Nomor 1 (2012)
- Muhammad Riza”Relasi Antar Iman di Negeri Syari’at, dalam jurnal As-Salam Nomor 1, (2019)
- Nurul Kholilah “ Pola Interaksi Antar Umat Beragama”(Dalam Memelihara Keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, IAIN Palopo,2020)
- Mhd Ihsanullah” Analisis Modal Sosial Pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan Di Pekan Baru” Dalam Jurnal Jom Fisip nomor 2, (2016)
- Suheri “ Makna Interaksi Dalam Komunikasi”, Dalam Jurnal Teori Interaksi Simbolik Dan Teori Konvergensi Simbolik”
- Nina Siti Salmania Siregar”Kajian tentang Interaksionisme Simbolik” dalam Jurnal Ilmu Sosial, nomor 2,(2008)
- Nurul Kholilah “ Pola Interaksi Antar Umat Beragama”(Dalam Memelihara Keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, IAIN Palopo,2020)
- Abdul Majid, M.Si “ Sosiologi Agama”(Banda Aceh: Forum Intelektual al-Qur’an dan Hadits Asia Tenggara, 2020)
- Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers,2010)
- Santoso Selamat, Dinamika Kelompok Sosial, (Jakarta,;Bumi Aksara,2003)
- Toto Suryana” Konsep Dan Aktualisme Kerukunan Antar Umat Beragama”,dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim Nomor 2,(2011) Sugiyono “ Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D” By Sutopo, Alfateba : Bandung 2020

Riduwan, Metode Riset, (Jakarta: Rineka Cipta,2004)

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, cet. Ke- 16 (Bandung : Alfabeta, 2013)

Data yang diperoleh dari kantor Dinas Sosial, 08 juni 2021

Data dari kantor desa pulau Siumat, 09 juni 2021

Hasil wawancara dengan anak sekolah pulau Siumat, Andi 09 juni 2021

Data dari kepala desa pulau siumat dengan bapak Aryunan, 08 juni 2021

Hasi wawancara lapangan dengan kepala Desa Pulau Siumat,08 juni 2021

Hasil wawancara lapangan dengan bapak Jaswanto,08 juni 2021

Hasil wawancara lapangan dengan Ibu Ita, 08 juni 2021

Data dari kantor desa pulau Siumat oleh bapak kepala desa Pulau Siumat, 08 juni 2021

Hasil wawancara lapangan dengan Ibu Reny, 09 juni 2021

Hasil wawancara lapangan dengan Ibu Iis, 09 juni 2021

Masrul dkk, “peran pemerintah kota Banda Aceh dalam menghadapi isu intoleransi antar umat beragama”,dalam Jurnal of political sphere,Issue 2(2020)

Malia Hartani, “Analisis konflik antar umat beragama di Aceh Singki”, dalam Jural Resolusi Konflik Nomor 2(2020)

Muhammad Riza, “Relasi antar iman di negeri syari’at Islam, STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah”,Dalam Jurnal As-Salam nomor 1(2019)

Elizabeth K. Nottngnan, agama dan masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1996)

Koenjaraningrat, “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan” (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,1993)

Koenjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”,(Jakarta: PT Rineka Cipta,2002)

Data dari kantor desa pulau Siumat, 08 juni 2021

Hasil wawancara dengan ibu Salma, 09 juni 2021

Hasil wawancara dengan bapak Arudin, 09 juni 2021

Hasil wawancara dengan bapak Rio, 09 juni 2021

Hasil wawancara langsung dengan bapak Mardi, 09 juni 2021

Hasil wawancara dengan Ibu Eni, 09 juni 2021

Harsojo, pengantar antropologi,(Jakarta: Bina Cipta)

Wawancara dengan kepala desa pulau Siumat Aryunan 09 juni 2021

Data yang diberikan oleh kepala Desa pulau Siumat Aryunan, 09 juni 2021

Wawancara dengan bapak Anto di desa pulau Siumat,09 juni 2021

Hasil wawancara dengan bapak Paijan ,09 juni 2021

Hasil wawancara dengan bapak Eri desa pulau Siumat, 09 juni 2021

A.Aziz Alimul Hidayat, Pengantar Konsep Manusia Dasar, edisi 2(Jakarta: Selambe Medika)

Ismardi dan Arisman,(2014),meredam konflik dalam upaya harmonisasi antar umat beragama. Vol. 6, No. 2

Hasil wawancara dengan bapak Akhiar desa Pulau Siumat, 09 juni 2021

Toto Suryana” Konsep Dan Aktualisme Kerukunan Antar Umat Beragama”,dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim Nomor 2,(2011)

Muhajir Al Fairusy, “ Model Konsensus dan Rekonsiliasi Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil”, dalam jurnal AL IJTIMA’I- International journal of Governmentand social science. Vol 1. No 1(2015)

Haidlor Ali Ahmad, “ Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam perspektif Budaya Dominan,” dalam jurnal multicultural & multireligius. Vol 15. No 3.

George Ritzer & Douglas J. Goodman “ Teori Sosiologi Modern (Jakarta : Kencana, 2004)



Lampiran-lampiran

Pelabuhan desa pulau Siumat



Sekolah desa pulau Siumat



Rumah penduduk desa pulau Siumat



Foto dengan Ibu Surya Ningsih



Wawancara dengan kepala desa pulau Siumat



Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Operasional	Subjek	Metode
1	Bagaimana interaksi antar umat beragama di pulau siumat kec. Simeulue timur kab. Simeulue?	1. Apakah masyarakat pulau Siumat berinteraksi baik dalam satu desa tersebut ?	Masyarakat pulau siumat	Wawancara
		2. Apakah masyarakat pulau Siumat melakukan interaksi yang baik dengan masyarakat yang datang dari desa tetangga?	Masyarakat pulau siumat dan masyarakat desa tetangga	Wawancara
		3. Bagaimana tanggapan masyarakat dari desa tetangga terhadap interaksi dan kehidupan di pulau Siumat?		Observasi
2	Apakah ada satu praktik adat dimana umat Kristen dan Islam melakukannya secara	1. Praktik adat apakah yang dilakukan kedua umat beragama di pulau Siumat tersebut?	Ketua adat kampung pulau Siumat. Ketua adat kampung pulau	Observasi

	bersama-sama?	<p>2. Sudah berapa lama masyarakat pulau Siumat melakukan adat tersebut?</p> <p>3. Jika ada adat yang dilakukan secara bersama, bagaimana tanggapan kedua umat beragama di pulau Siumat?</p>	<p>Siumat.</p> <p>Ketua adat kampung pulau Siumat.</p>	<p>Wawancara</p> <p>wawancara</p>
--	---------------	--	--	-----------------------------------

